



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KONSELING ISLAM MELALUI TEKNIK  
MODIFIKASI PERILAKU DENGAN TOKEN  
EKONOMI UNTUK MENANGANI MALAS  
SHALAT FARDHU PADA REMAJA DI DESA  
WATUTULIS KECAMATAN PRAMBON  
KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Ruli Ridhotul Khoiroh**  
**B93216125**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim...*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruli Ridhotul Khoiroh  
NIM : B93216125  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat : Watutulis, Prambon, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 09 Maret 2020

Yang menyatakan



Ruli Ridhotul Khoiroh  
NIM.B93216125

v

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Ruli Ridhotul Khoiroh  
NIM : B93216125  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Konseling Islam Melalui Teknik  
Modifikasi Perilaku dengan Token  
Ekonomi untuk Menangani Malas Shalat  
Fardhu pada Remaja di Desa Watutulis  
Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Maret 2020  
Menyetujui,  
Dosen Pembimbing



**Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes**

**NIP:197605182007012022**

## LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

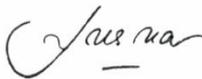
KONSELING ISLAM MELALUI TEKNIK MODIFIKASI PERILAKU  
DENGAN TOKEN EKONOMI UNTUK MENANGANI MALAS  
SHOLAT FARDHU PADA REMAJA DI DESA WATUTULIS  
KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI  
Disusun Oleh:  
Ruli Ridhotul Khoiroh  
B93216125

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu pada tanggal 18 Maret 2020

Tim Penguji

Penguji I,



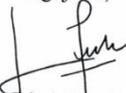
Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes  
NIP. 197605182007012022

Penguji II,



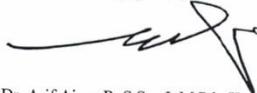
Dra. Hj. Ragwan Albaq, M.Fil.I  
NIP. 196303031992032002

Penguji III,



Dr. Lukman Pahmi, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197311212005011002

Penguji IV,



Dr. Arif Ainur R. S.Sos.I, M.Pd., Kons  
NIP. 197708082007101004

Surabaya, 18 Maret 2020

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag  
NIP. 6307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ruli Ridhotul Khoiroh  
NIM : B93216125  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
E-mail address : [ruli.ridhotulkhoiroh@gmail.com](mailto:ruli.ridhotulkhoiroh@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KONSELING ISLAM MELALUI TEKNIK MODIFIKASI PERILAKU DENGAN TOKEN EKONOMI UNTUK MENANGANI MALAS SHALAT FARDHU PADA REMAJA DI DESA WATUTULIS KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juni 2020

Penulis

  
( Ruli Ridhotul Khoiroh )

## ABSTRAK

Ruli Ridhotul Khoiroh, NIM. B93216125, 2020. Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku dengan Token Ekonomi untuk Menangani Malas Shalat Fardhu pada Remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimana proses dan hasil pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku dengan Token Ekonomi untuk Menangani Malas Shalat Fardhu pada Remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Untuk menjawab permasalahan diatas peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dan menganalisis dengan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan proses pelaksanaan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan keadaan konseli sebelum dan sesudah pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku dengan Token Ekonomi untuk Menangani Malas Shalat Fardhu pada Remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa proses konseling melalui modifikasi perilaku dengan token ekonomi menggunakan 5 langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi dan *follow up*. Sedangkan hasilnya yakni terdapat perubahan pada diri konseli, yaitu rasa malas yang dialami oleh konseli sudah mulai menurun. Konseli menjadi terbiasa mengerjakan sholat lima waktu tanpa disuruh terlebih dahulu, dan konseli juga mau melaksanakan sholat walaupun tanpa hadiah lagi.

**Kata Kunci:** Konseling Islam, Token Ekonomi, Sholat Fardhu

## ABSTRACT

Ruli Ridhotul Khoiroh, NIM. B93216125, 2020. Islamic Counseling Through Behavior Modification Techniques with Economic Tokens to Handle Lazy Fardhu Prayers in Adolescents in Watutulis Village, Prambon District, Sidoarjo Regency.

The focus of this research is how the process and results of the implementation of Islamic Counseling through Behavior Modification Techniques with Economic Tokens to Manage Fardhu Prayers in Adolescents in Watutulis Village, Prambon District, Sidoarjo Regency.

To answer the above problems the researcher uses qualitative research with case study types, and analyzes with comparative descriptive analysis techniques that compare the process of implementing Islamic Counseling in the field with theory in general, as well as comparing the state of counselee before and after the implementation of Islamic Counseling through Behavior Modification Techniques with Economic Tokens to Handle Lazy Fardhu Prayers in Adolescents in Watutulis Village, Prambon District, Sidoarjo Regency.

Based on the analysis it can be concluded that the counseling process through behavior modification with economic tokens uses 5 steps: identification of the problem, diagnosis, prognosis, treatment, evaluation and follow-up. While the result is that there is a change in the counselee, the feeling of laziness experienced by the counselee has begun to decline. The counselee becomes accustomed to doing the five daily prayers without being told to do so first, and the counselee also wants to perform the prayer even without any more gifts.

**Keywords:** Islamic Counseling, Economic Tokens, Fardhu Prayer

## المخلص

رولي ريسوتول خويروه ،( B93216125 ) ، 2020. الاستشارة الإسلامية من خلال تقنيات تعديل السلوك مع الرموز الاقتصادية للتعامل مع صلاة فردو كسول في المراهقين في قرية واتوتوليس ، منطقة. فرامبون سيدوارجو يركز هذا البحث على كيفية عملية ونتائج تنفيذ الاستشارة الإسلامية من خلال تقنيات تعديل السلوك مع الرموز الاقتصادية لإدارة صلاة الفردو في المراهقين في قرية واتوتوليس ، منطقة. فرامبون سيدوارجو للإجابة على المشاكل المذكورة أعلاه ، يستخدم الباحث البحث النوعي مع أنواع دراسات الحالة ، والتحليلات بتقنيات التحليل الوصفي المقارن التي تقارن عملية تنفيذ الاستشارة الإسلامية في المجال بالنظرية بشكل عام ، وكذلك مقارنة حالة المستشار قبل وبعد تنفيذ الاستشارة الإسلامية من خلال تقنيات تعديل السلوك مع الرموز الاقتصادية للتعامل مع صلاة فردو كسولة لدى المراهقين في قرية واتوتوليس ، منطقة. فرامبون سيدوارجو بناءً على التحليل ، يمكن استنتاج أن عملية الاستشارة من خلال تعديل السلوك باستخدام الرموز الاقتصادية تستخدم 5 خطوات: تحديد المشكلة والتشخيص والتشخيص والعلاج والتقييم والمتابعة. في حين أن النتيجة هي أن هناك تغيير في المستشار ، فقد بدأ الشعور بالكسول الذي يعاني منه المستشار في الانخفاض. اعتاد المستشار على أداء الصلوات الخمس اليومية دون أن يطلب منه ذلك أولاً ، ويريد المستشار أداء الصلاة حتى من دون هدايا أخرى.

**الكلمات المفتاحية:** الإرشاد الإسلامي ، الرموز الاقتصادية ، صلاة الفردو

## DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Konsep.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	15
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	17
1. Konseling Islam.....	17
a. Pengertian Konseling Islam.....	17
b. Tujuan Konseling Islam .....	19
c. Fungsi Konseling Islam.....	20
d. Langkah-Langkah Konseling Islam .....	22
2. Modifikasi Perilaku .....	24
a. Pengertian Modifikasi Perilaku .....	24

b.	Analisis Fungsi .....	26
c.	Kelebihan Modifikasi Perilaku.....	28
d.	Kekurangan Modifikasi Perilaku.....	29
3.	Token Ekonomi .....	29
a.	Pengertian Token Ekonomi .....	29
b.	Langkah-langkah Token Ekonomi .....	31
c.	Prinsip-prinsip Token Ekonomi .....	35
d.	Kelebihan Token Ekonomi.....	36
e.	Kekurangan Token Ekonomi.....	37
4.	Sholat Fardhu .....	38
a.	Pengertian Sholat.....	38
b.	Waktu Sholat .....	39
c.	Rukun-rukun Sholat .....	40
d.	Syarat-syarat Wajib Sholat .....	41
e.	Hukum sholat .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>47</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B.	Lokasi Penelitian .....	47
C.	Jenis dan Sumber Data .....	48
D.	Tahap-tahap Penelitian.....	48
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
F.	Teknik Validitas Data.....	53
G.	Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>58</b>
A.	Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	58

1. Deskripsi Konseli .....	58
2. Lokasi penelitian .....	59
3. Deskripsi Masalah .....	60
4. Deskripsi Konselor .....	61
B. Penyajian Data.....	62
1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Dengan Token Ekonomi Untuk Menangani Malas Shalat Fardhu Pada Remaja Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo .....	62
2. Hasil Dari Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Dengan Token Ekonomi Untuk Menangani Malas Shalat Fardhu Pada Remaja Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo .....	80
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	81
1. Perspektif Teoritis .....	81
2. Perspektif Islam.....	89
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
C. Keterbatasan Penelitian .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	96
LAMPIRAN.....	100

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang cukup luas, mencakup kematangan emosional, sosial, mental dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau setidaknya sejajar dengan orang yang lebih tua.<sup>2</sup>

Bandura berpendapat bahwa masa remaja menjadi suatu masa pertentangan dan “pemberontakan” karena terlalu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidak patuhan seperti misalnya model gunting rambut dan pakaian yang nyentrik. Bacaan, film dan penerangan massa lainnya sering menggambarkan para remaja sebagai kelompok yang tidak bertanggung jawab, melawan, memberontak dan perilaku mereka sering dinilai secara umum dengan kemungkinan berakibat sensasional. Sikap dan pandangan yang negatif terhadap remaja tidak menunjang pemunculan sifat-sifat lebih baik, lebih dewasa dalam masa peralihan ini. Menyadari banyaknya tuntutan dan harapan lingkungan terhadap

---

<sup>2</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 9

remaja, E Spanger mengemukakan bahwa pada masa remaja ini sangat memerlukan pengertian dari orang lain, bantuan dapat diberikan melalui pemahaman tentang diri remaja.<sup>3</sup> Kita sering membaca, mendengar, bahkan melihat secara langsung kenakalan para remaja yang bisa berakibat fatal bahkan sampai merugikan bagi masa depan mereka sendiri. Remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap dimana rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, perjudian, dan balap liar.<sup>4</sup>

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Dengan istilah kenakalan remaja sama halnya dengan kenakalan anak-anak. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya. Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukum.<sup>5</sup>

Kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok yang besar, sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum yakni: (1) kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai

---

<sup>3</sup> Singih Gunarsah, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm 206

<sup>4</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 1

<sup>5</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 203

dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa. Dari pengumpulan kasus mengenai kenakalan remaja yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur dalam undang-undang maka dapat di klasifikasikan seperti membohongi, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa izin atau tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga dapat merusak dirinya maupun orang lain.<sup>6</sup> Sedangkan kenakalan yang biasa disebut dengan istilah kejahatan adalah kenakalan yang dianggap melanggar hukum dan diselesaikan melalui hukum. Kejahatan ini diklasifikasikan sesuai dengan berat atau ringannya pelanggaran kejahatan tersebut, misalnya, perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang, pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan seperti penjabretan, pencopetan, penipuan dan pemalsuan, perampasan, pemerkosaan, pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno.

Suasana dalam keluarga sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian dari seorang. Lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis akan membentuk seorang remaja yang tumbuh dengan kepribadian yang agamis pula, begitupun dengan sebaliknya. Keluarga yang harmonis tersebut bisa terlihat dengan adanya pemberian curahan rasa kasih sayang, perhatian,

---

<sup>6</sup> Singgih Gunarsah, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), hlm 20

bimbingan dalam bidang agama. Pada masa remaja banyak terjadi tingkah laku yang melanggar nilai-nilai agama sehingga merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tingkah laku yang terjadi pada remaja tergantung dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh yang salah akan menyebabkan remaja menjadi anak yang nakal. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dijaga, orang tua wajib memberikan pendidikan pada anak yang cukup sehingga dia tidak terjerumus dari hal-hal yang negatif maupun hal-hal yang melanggar agama. Salah satu pelanggaran dalam nilai-nilai agama, salah satu diantaranya sering meninggalkan sholat fardhu.

Sholat menurut bahasa berarti doa. Dengan pengertian ini, sholat adalah ibadah yang setiap gerakannya mengandung doa. Dalam kajian islam, sholat adalah ibadah yang berisi bacaan dengan gerakan yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam.<sup>7</sup> Diantara semua kewajiban dalam islam, shalat adalah yang tertinggi kedudukannya dan paling pokok. Perintah shalat diulang-ulang di beberapa ayat Al-Quran dan hadis. Shalat merupakan tiang agama dan tidak boleh ditinggalkan oleh siapapun, dalam kondisi apapun. Berikut firman Allah yang mewajibkan Shalat dan ketentuan waktunya:

---

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm 75

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa [4]: 103)

Penjelasan ayat di atas tentunya sudah menunjukkan bahwa shalat itu hukumnya fardhu (harus/wajib) bagi orang yang beragama islam. Itu artinya apabila seseorang meninggalkan sholat tanpa sebab akan mendapat dosa yang besar. Memodifikasi perilaku agar tidak menyimpang adalah proses yang digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi, mengajak, bahkan memaksa individu atau masyarakat agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga tercipta ketertiban di sekolah maupun masyarakat.<sup>8</sup>

Peneliti tertarik melakukan penelitian kepada seorang remaja di Desa Watutulis bernama Breno (disamarkan). Konseli tersebut sering meninggalkan shalat fardhu, jika disuruh shalat ada saja alasan yang dilontarkannya. Hal ini yang membuat konseli menjadi remaja tumbuh dengan perilaku yang suka membangkang. Sejak kecil dia tidak tinggal bersama

<sup>8</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 56

kedua orang tua kandungnya. Kedua orang tuanya bercerai ketika dia masih TK, sejak saat itu dia mulai diasuh dan tinggal bersama bude sampai sekarang. Dia termasuk anak yang kurang mendapat tuntunan pendidikan yang bersifat agama maupun formal dari orang tua. Oleh sebab itu, dia tumbuh tanpa adanya perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tua. Pola asuh dan pergaulan disekitar yang kurang baik mengantarkannya menjadi remaja yang tumbuh menjadi pembangkang. Ketika SD dia masih mau berangkat ke masjid walaupun hanya sholat maghrib saja yang ia lakukan.

Ketika menginjak SMP ia memiliki teman-teman yang memakai anting (tindik) di telinganya, rambutnya disemir dengan warna coklat. Bahkan dia juga ikut menyemir rambutnya dengan warna coklat, tetapi tidak bertahan lama karena selang beberapa hari ia digundul oleh pihak sekolah. Kegiatannya sehari-hari hanya sekolah dan bermain. Ketika bermain ia sering lupa waktu dan pada akhirnya meninggalkan sholatnya. Bahkan jika disuruh mengaji pun dia menolaknya, dan memilih bermain.

Dari sini peneliti berencana untuk menggunakan teknik modifikasi perilaku dengan Token Ekonomi. Teknik modifikasi tersebut seperti mengubah perilaku dan respon konseli terhadap suatu stimulus dengan cara penguatan perilaku adaptif dan penghilangan perilaku yang maladaptive melalui penguatan, sanksi (hukuman) dan hadiah. Modifikasi perilaku bertujuan agar konseli bisa menghilangkan kebiasaan buruk konseli untuk tidak meninggalkan sholat fardhu lagi. Dan diharapkan konseli selalu menghormati orang yang lebih tua darinya, menerima nasehat dari semua orang. Dalam teknik modifikasi perilaku keterlibatan konselor secara

aktif dalam mengkonstruksi ulang lingkungan kehidupan sehari-hari konseli dalam rangka memperkuat perilaku yang tepat, sering memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada konseli untuk memfasilitasi perubahan perilaku.<sup>9</sup> Berbeda dengan teknik konseling yang lainnya teknik modifikasi perilaku memperhatikan atau fokus pada perubahan perilaku konseli artinya memberikan penekanan pada perilaku maladaptive, menekankan pengaruh belajar dan lingkungan, metode yang digunakan merupakan metode aktif dan *pragmatic* untuk mengubah perilaku.<sup>10</sup>

Dalam konseling islam tentu harus ada teknik pendukung lainnya agar mendapatkan hasil yang baik dan maksimal dalam prosesnya. Cara tersebut bisa kita lengkapi dengan token ekonomi yang merupakan salah satu prosedur penguatan positif dan merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengurangi, mengajar, dan memelihara berbagai perilaku.<sup>11</sup> Kartu berharga (token ekonomi) merupakan teknik konseling behavioral yang didasarkan pada “prinsip *operant conditioning*”. Token Ekonomi adalah strategi menghindari penguatan (*reinforcement*) secara langsung, token merupakan hadiah atau penghargaan yang bisa ditukar dengan barang yang diinginkan oleh konseli. Token Ekonomi bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian

---

<sup>9</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 65

<sup>10</sup> Sugini, “*Modifikasi Perilaku dengan Pemberian Alarm pada Perilaku Enuresis Siswa Tunanetra di Dalam Kelas*” *Jurnal Ilmiah Pasca Sarjana UPI*. 2010.

<sup>11</sup> Yunita Winto, dkk. *Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode Token Economy Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan*, *Indonesia Psikologi Jurnal*, 20(Juni, 2003), hlm 172

*reinforcement* dengan token. Ketika perilaku atau tingkah laku yang diinginkan cenderung berhasil bahkan menetap, maka pemberian token bisa dikurangi secara bertahap. Token Ekonomi dapat berbentuk hadiah dalam bentuk berharga setiap tingkah laku muncul.<sup>12</sup> Kartu berharga tersebut dapat diterapkan diberbagai *setting* usia dan populasi dari anak-anak hingga orang dewasa. Dalam hal ini token yang digunakan adalah berupa *stiker* berbentuk bintang yang bertuliskan “Semangat Shalat”, agar semakin memotivasi konseli untuk semangat dalam melakukan shalatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan topik “**Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Dengan Token Ekonomi untuk Menangani Malas Shalat Fardhu pada Remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Konseling Islam melalui teknik modifikasi perilaku dengan token ekonomi untuk menangani malas sholat fardhu pada remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo?

---

<sup>12</sup> Gantina Kumalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm 176

2. Bagaimana hasil Konseling Islam melalui teknik modifikasi perilaku dengan token ekonomi untuk menangani malas sholat fardhu pada remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses konseling Islam melalui teknik modifikasi perilaku dengan token ekonomi untuk menangani malas sholat fardhu pada remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo
2. Mengetahui hasil konseling Islam melalui teknik modifikasi perilaku dengan token ekonomi untuk menangani malas sholat fardhu pada remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini peneliti berharap mempunyai hasil yang akan menambah dan memperkaya wawasan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi dan dapat berguna bagi dunia pendidikan khususnya.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya dan khususnya bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang bimbingan konseling Islam dalam hal teknik modifikasi perilaku.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi daftar pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu agar masalah yang diangkat lebih bervariasi penyelesaiannya.
2. Manfaat Praktis
    - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman baru dan menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri.
    - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang teknik modifikasi perilaku dengan token ekonomi.
    - c. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan pengembangan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

## **E. Definisi Konsep**

Definisi konsep berisi tentang penjelasan mengenai istilah-istilah atau beberapa konsep yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Bagian ini juga berisikan tentang keterangan rinci pada bagian-bagian yang memerlukan uraian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Dari penelitian ini ditemukan lima kata kunci yakni berupa konseling Islam, teknik modifikasi perilaku, kenakalan remaja dan sholat fardhu. Berikut adalah definisi dari masing-masing kata tersebut:

### **1. Konseling Islam**

Istilah konseling berasal dari kata "*counseling*" kata dalam bentuk perubahan yang lain "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advance*" atau memberikan nasihat atau saran. Konseling juga

memiliki arti memberikan anjuran, atau memberikan nasihat kepada orang lain dengan tatap muka secara langsung. Pengertian konseling dalam Bahasa Indonesia, juga dikenali dengan istilah penyuluhan.

Konseling merupakan beberapa rangkaian yang dilakukan oleh konselor secara khusus dengan cara tatap muka secara langsung dengan konseli yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli.<sup>13</sup>

Konseling Islam adalah sebuah proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya.<sup>14</sup>

Dari definisi diatas yang dimaksud Konseling Islam dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan atau arahan kepada konseli untuk memecahkan masalah yang dialami berdasarkan petunjuk dan ketentuan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

## 2. Teknik Modifikasi Perilaku dengan Token Ekonomi

Modifikasi perilaku adalah aplikasi sistematis dari teknik dan prinsip pembelajaran untuk meningkatkan dan mengukur perilaku individu agar dapat berfungsi secara penuh, baik perilaku yang

---

<sup>13</sup> Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2015), hlm 6

<sup>14</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 23

terlihat ataupun tersembunyi.<sup>15</sup> Martin dan Pear juga mengatakan bahwa pendekatan ini sangat mudah dideskripsikan dengan tepat dan detail.

Modifikasi perilaku adalah sebuah teknik untuk memperbaiki diri atau menghilangkan perilaku negatif dan bisa juga digunakan untuk menguatkan dan perilaku-perilaku positif. Modifikasi perilaku berlandaskan pada teori belajar operant yang menegaskan bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif berupa hadiah maupun sesuatu yang akan menyenangkan. Sebaliknya sebuah perilaku akan cenderung tidak diulang atau berhenti jika disertai dengan pemberian suatu hukuman.<sup>16</sup>

Menurut Corey token ekonomi merupakan salah satu contoh dari penguatan ekstrinsik, yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu untuk meraih “pematik di ujung tongkat”.<sup>17</sup> Token ekonomi merupakan salah satu prosedur pengukuran positif yang merupakan prosedur kombinasi untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi dan memelihara berbagai perilaku.<sup>18</sup> Token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku

---

<sup>15</sup> Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 10

<sup>16</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm 12

<sup>17</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*, Terjemahan oleh E. Koeswara (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), hlm 223

<sup>18</sup> Yunita Winto, dkk. *Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode Token Economy Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan, Indonesia Psikologi Jurnal*, 20(Juni, 2003), hlm 171

yang tidak diinginkan dengan pemakaian token. Individu memperoleh token dengan cepat setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan. Token itu dikumpulkan dan dapat ditukarkan dengan suatu obyek atau kehormatan yang penuh arti.<sup>19</sup>

Adapun yang dimaksud teknik modifikasi perilaku dengan Token ekonomi ialah upaya pemberian bantuan kepada klien dalam mengembangkan perilaku beragamnya dengan suatu teknik dimana perilaku-perilaku yang ditargetkan diberikan penguatan yang berasal dari ekstrinsik individu yang berupa sebuah token (stiker dengan gambar bintang), yang nantinya token tersebut bisa ditukarkan dengan berbagai penguatan yang diharapkan oleh dirinya.

Dalam pemberian token, ada kesepakatan awal antara konseli dan konselor tentang jumlah poin dan *reward* yang akan diberikan. Untuk setiap sholat, pemberian stikernya berbeda-beda, untuk sholat dhuhur, ashar, maghrib (2 stiker), sholat isya' (3 stiker), sholat subuh (4 stiker). Stiker yang sudah terkumpul dapat ditukarkan dengan reward yang sudah disepakati yakni topi, tiket nonton film di bioskop dan berenang.

### 3. Shalat Fardhu

Secara bahasa, shalat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti sebagai doa. Sedangkan, menurut istilah, shalat bermakna sebagai serangkaian kegiatan ibadah yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Shalat

---

<sup>19</sup> Aprilianti, dkk. *Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Desember 2017), hlm 64

bermakna sebagai doa karena didalam shalat banyak sekali bacaan-bacaan yang berisi permohonan kita kepada Allah SWT, dengan kata lain pada saat seseorang melaksanakan shalat maka pada saat itulah ia sedang menghadap kepada Allah dan sekaligus berdoa, mohon pertolongan dan karunia-Nya semata. Shalat menjadi alat komunikasi antara seorang manusia dengan Penciptanya. Karena itu, di dalam shalat seseorang seperti sedang mengadakan kontak hubungan yang sangat dekat dengan Allah. Bahkan dengan shalat itu seseorang diibaratkan sedang bercakap-cakap dengan dzat yang maha Agung.<sup>20</sup>

Shalat fardhu merupakan shalat yang diwajibkan bagi setiap orang dewasa (*baligh*) dan berakal tiap lima kali sehari semalam.<sup>21</sup> Lima kali sehari itu meliputi shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'.

Dalam penelitian ini, konseli memiliki masalah dengan sholatnya yang bisa dikatakan kurang tertib. Dalam sehari yang seharusnya sholat lima waktu, konseli hanya mengerjakan sholat hanya satu sampai dua waktu saja. Konseli hanya mengerjakan sholat maghrib dan terkadang sholat dhuhur itu pun ketika disekolah, ketika hari libur konseli hanya mengerjakan sholat maghrib saja.

---

<sup>20</sup> Nurlaela Isnawati, *Sepuluh Amal Shalih Yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hlm 65-66

<sup>21</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm 53

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka peneliti akan menyajikan pembahasan dalam beberapa bab yang sistematis pembahasannya dengan menggunakan lima bab utama, diantaranya:

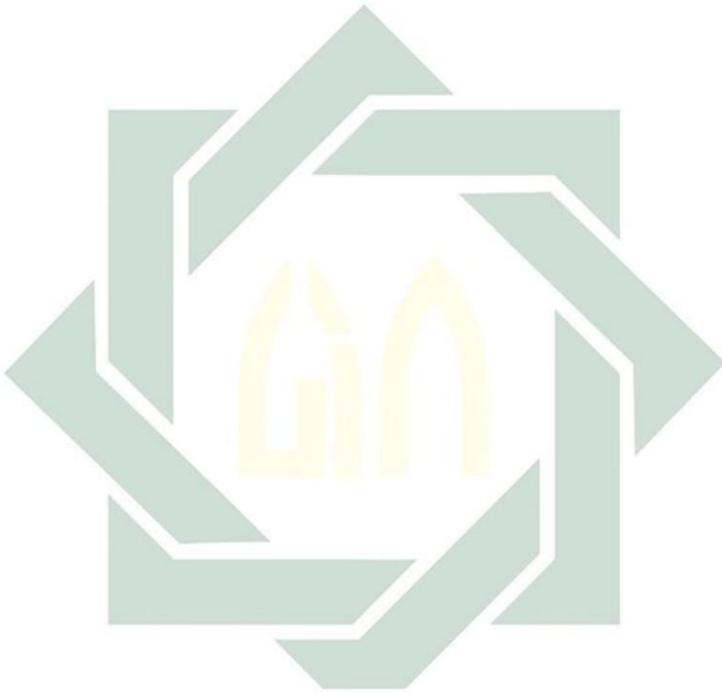
**Bab I. Pendahuluan**, pada bab ini yaitu berisi tentang pendahuluan yang menggambarkan masalah yang diangkat dan alasan mengapa masalah itu menarik untuk diangkat menjadi penelitian. Bagian dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

**Bab II. Kajian Teoretik**, pada bab ini yaitu berisi tentang landasan teori yang mendasari penelitian diantaranya menguraikan, objek kajian teoritis ini mengenai konseling Islam, teknik modifikasi perilaku, token ekonomi, dan sholat fardhu, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

**Bab III. Metode Penelitian**, dalam bab ini yaitu berisikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data.

**Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan**, berisi tentang hasil penelitian dan Analisis data yang peneliti buat meliputi proses konseling islam melalui modifikasi perilaku dengan token ekonomi untuk menangani malas sholat fardhu pada remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo

**Bab V. Penutup**, dalam bab ini yaitu bab terakhir yang berisikan tentang hasil atau kesimpulan penelitian dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **1. Konseling Islam**

##### **a. Pengertian Konseling Islam**

Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli) agar dapat menghadapi masalah atau konflik yang dihadapi dengan baik. Rogers mengartikan “bantuan” dalam konseling ialah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat konseli dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi harga diri, rasa aman, cinta, membuat keputusan dan aktualisasi diri.<sup>22</sup>

Konseling adalah bantuan yang bersifat terapeutik yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku dan sifat individu. Konseling dilaksanakan melalui wawancara (konseling) langsung dengan individu. Dalam konseling berisi proses belajar yang ditujukan agar individu (konseli) dapat mengenal diri, mengarahkan, menerima, dan menyesuaikan diri secara realistis dalam kehidupannya.<sup>23</sup>

Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan

---

<sup>22</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 2

<sup>23</sup> Achmad Juntika, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hlm 22

dan sistematis kepada setiap individu agar ia bisa mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara maksimal dengan cara menghayati nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Quran dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia bisa hidup sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Hadist.<sup>24</sup>

Konseling Islami ialah suatu upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan akal, iman, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. kepadanya yang digunakan untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan kukuh dan benar sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>25</sup>

Dari definisi diatas tampak bahwa Konseling Islami adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai bimbingan Allah (jalan yang benar) agar mereka selamat.<sup>26</sup>

Jadi Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara langsung atau tatap muka dengan tujuan agar konseli bisa mengatasi masalahnya serta dapat mengembangkan potensi atau fitrah

---

<sup>24</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm 16

<sup>25</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 22

<sup>26</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, hlm 22

beragamnya secara maksimal dengan cara mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga konseli dapat hidup sesuai dengan tutunan Al-Quran dan Hadist.

b. Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling biasanya ditentukan ketika diawal pertemuan agar proses konseling bisa berjalan secara sistematis. Dalam hal ini, sebelum konseling dilakukan baik dari konseli ataupun konselor sudah mengetahui target apa yang harus disusun agar tujuan tersebut bisa tercapai.<sup>27</sup>

1) Mengubah penyesuaian perilaku yang tidak tepat (salah)

Penyesuaian perilaku yang tidak tepat (salah) adalah tingkah laku yang secara psikologis cenderung pada tingkah laku yang patologis. Penyesuaian tingkah laku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak memuat tanda adanya kesulitan atau hambatan mental. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar konseli memiliki perkembangan kepribadian yang lebih baik.

2) Belajar dalam membuat keputusan

Belajar membuat keputusan harus dilakukan sebagai bagian dari tujuan konseling, karena konseli tidak mudah melakukan hal tersebut. Banyak konseli yang datang kepada seorang konselor karena merasa dirinya tidak mampu dalam

---

<sup>27</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 63

membuat keputusan dan selalu merasa bimbang terhadap pilihan di hidupnya.

3) Mencegah munculnya suatu masalah

Notosoedirjo dan Latipun menyatakan bahwa mencegah munculnya masalah terdiri dari tiga pengertian, yakni: mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap, mencegah jangan sampai masalah yang dialami semakin berkepanjangan atau bertambah berat, dan mencegah jangan sampai mengalami masalah dikemudian hari.<sup>28</sup>

c. Fungsi Konseling Islam

Adapun beberapa fungsi dalam konseling islam yang digolongkan menjadi empat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman

Yaitu fungsi untuk membantu konseli agar memiliki pemahaman dirinya (potensinya) beserta permasalahannya dan oleh pihak-pihak yang akan membantu konseli serta pemahaman tentang lingkungannya. Berdasarkan

pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2) Fungsi pencegahan

---

<sup>28</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 64-65

Fungsi konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi konseling yaitu sebagai pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi ini pelayanan konseling akan menuntaskan atau mengatasi berbagai macam permasalahan yang dialami oleh konseli. Pelayanan ini berusaha membantu konseli dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Yaitu fungsi konseling memelihara segala sesuatu yang baik pada diri individu, baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini agar dapat bertahan dan bertambah baik serta membantu konseli agar mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Konseli menyadari akan potensi yang dimiliki dan

berusaha memanfaatkan potensi tersebut dengan sungguh-sungguh.<sup>29</sup>

d. Langkah-Langkah Konseling Islam

Brammer, Abrego & Shostrom memberikan langkah-langkah konseling sebagai berikut:

1) Identifikasi dan penilaian masalah

Dalam langkah selanjutnya adalah mulai mendiskusikan tingkah laku dan sasaran-sasaran spesifik seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. Hal yang terpenting dalam langkah ini adalah bagaimana keterampilan konselor dapat menggali masalah dan isu yang sedang dihadapi oleh konseli. Ungkapan masalah yang disampaikan konseli kemudian didiagnosis dan diidentifikasi secara cermat. Dalam hal ini konselor harus membantu konseli mendefinisikan masalah-masalahnya secara jelas agar tidak terjadi kesalahan dalam diagnosis. Karena seringkali konseli tidak begitu jelas ketika mengungkapkan masalahnya, atau bahkan konseli hanya menjelaskannya secara samar.

2) Diagnosis

Langkah menetapkan masalah yang dihadapi konseli serta latar belakangnya. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan berbagai jenis teknik pengumpulan data. Setelah dikumpulkan, tetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

---

<sup>29</sup> Jumhur Ulama, *Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm 104

### 3) Prognosis

Langkah yang digunakan untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing konseli. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis.<sup>30</sup>

### 4) *Treatment*

Langkah ini memulai memberikan bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah penting dalam proses konseling karena langkah ini menetapkan sejauh mana keberhasilan dalam membantu konseli.

### 5) Evaluasi dan *follow up*

Evaluasi dan terminasi ini merupakan langkah terakhir dalam proses konseling secara umum. Kemajuan tingkah laku konseli yang berkembang ke arah yang lebih positif akan tampak menjadi ukuran keberhasilan dari sebuah konseling. Menurut Willis pada langkah terakhir sebuah proses konseling akan ditandai oleh beberapa hal berikut: (1) adanya rencana hidup di masa mendatang dengan program yang lebih jelas, (2) adanya penurunan pada tingkat kecemasan yang terjadi pada konseli, (3) adanya perubahan tingkah laku konseli ke arah yang lebih positif, dinamis, dan sehat (4) terjadinya perubahan sikap positif yang

---

<sup>30</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 95

ditandai dengan konseli sudah mampu bersikap percaya diri dan berpikir realistis.<sup>31</sup>

## 2. Modifikasi Perilaku

### a. Pengertian Modifikasi Perilaku

Modifikasi perilaku merupakan salah satu teknik untuk mengubah tingkah laku yang sangat populer di kalangan pendidik ataupun psikolog. Modifikasi perilaku secara umum dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Definisi yang tepat dari modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar ataupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen pada perilaku manusia.<sup>32</sup> Pendekatan modifikasi sangat lumrah diberikan untuk memperkuat atau memunculkan suatu perilaku lemah, mengurangi perilaku yang berlebihan, memunculkan perilaku baru dan menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki.<sup>33</sup>

Powers & Osborn memberi batasan tentang modifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi tingkah laku sosial tertentu atau

---

<sup>31</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 83-86

<sup>32</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 6

<sup>33</sup> Gerry Olvina, "Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (*Shaping*) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidak Mampuan Intelektual Riangan", *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol 10 No 2 (2015), hlm 238

tindakan memantau lingkungan perilaku tersebut.

Eysenk dalam Soetarlinah Soekadji menyatakan bahwa modifikasi perilaku merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku dan emosi dari manusia dengan cara yang menguntungkan berdasarkan hukum-hukum teori modern proses belajar.

Wolpe memberi batasan tentang modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang sudah teruji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku yang tidak adaptif, perilaku adaptif ditimbulkan dan diperkuat, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dihilangkan dan dilemahkan.<sup>34</sup>

Martin dan Pear mengatakan modifikasi perilaku adalah aplikasi terstruktur dari prinsip dan teknik pembelajaran untuk meningkatkan dan mengukur tingkah laku individu agar bisa berfungsi secara sempurna, baik tingkah laku yang tersembunyi maupun terlihat.

Salah satu karakteristik yang dimiliki modifikasi perilaku adalah teknik-teknik yang ada dalam modifikasi perilaku sering kali dapat diaplikasikan secara langsung oleh individu-individu di dalam keseharian mereka. Meskipun banyak para profesional terlatih yang bisa dalam bidang ini untuk membantu pihak lain, namun modifikasi perilaku ternyata juga bisa diaplikasikan orang tua, pelatih, guru dan siapa

---

<sup>34</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 7

saja yang ingin menerapkannya untuk membantu siapa pun di kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

b. Analisis Fungsi

Analisis fungsi merupakan langkah awal dalam modifikasi perilaku. Ada tiga hal yang perlu untuk diungkap dalam analisis fungsi, yaitu faktor-faktor penyumbang perilaku, yang “memelihara” perilaku, dan tuntutan lingkungan terhadap konseli. Dalam hal ini formula ABC dapat digunakan untuk melakukan analisis fungsi. Formula tersebut ialah:

A (*Antecedent*) ialah segala hal yang menyebabkan atau mencetuskan tingkah laku yang dipermasalahkan. *Antecedent* ini berkaitan dengan dengan situasi tertentu (bila bersama teman, bila sendiri, tempat tertentu, saat tertentu, selagi melakukan aktivitas tertentu, dan lain sebagainya)

B (*Behavior*) ialah segala hal mengenai tingkah laku yang dipermasalahkan. Behavior ini dilihat dari sisi frekuensinya, intensitasnya, dan lamanya.

C (*Consequence*) ialah akibat-akibat yang diperoleh setelah tingkah laku sudah terjadi. Konsekuensi inilah yang biasanya “memelihara” perilaku yang menjadi masalah. Contohnya: bebas dari tugas, mendapat perhatian atau pujian, perasaan lebih tenang, dan lain-lain.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 10-12

<sup>36</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 9-10

Dalam analisis fungsi perolehan informasi diarahkan dalam tiga hal tersebut. Informasi tersebut mungkin berkenaan dengan *antecedent*-nya, mungkin berkaitan dengan tingkah laku itu sendiri, atau mungkin berkaitan dengan konsekuensinya. Ketiganya memiliki peran yang baik dalam menampakkan masalah dan kelak memastikan teknik perubahan tingkah laku yang akan digunakan dalam menangani masalahnya. Kadang-kadang dari analisis fungsi ditemukan bahwa masalah yang semestinya tidak sebesar seperti yang dilaporkan.

Informasi yang relevan juga memungkinkan pengungkapan masalah-masalah lain yang mungkin harus mendapatkan prioritas penyelesaian lebih dahulu daripada masalah yang dikeluhkan. Ketepatan dalam membuat urutan penyelesaian problema akan mempermudah penyelesaian masalah yang lainnya.

Setelah informasi yang relevan diperoleh, barulah diambil kesimpulan berkaitan dengan:

- 1) Siapa yang perlu dikenai perlakuan, dan siapakah yang perlu diikutsertakan dalam pemberian perlakuan.
- 2) Perilaku mana yang merupakan sasaran perubahan lebih dahulu
- 3) Teknik apa yang akan digunakan

Modifikasi perilaku memerlukan penanganan dengan perencanaan dan monitoring. Makin kritis perilaku bagi kelangsungan kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat individu, serta makin sulit berubah tingkah laku tersebut, maka diperlukan perencanaan,

pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi makin ketat. Dalam hal ini diperlukan informasi yang akurat dalam analisis fungsi. Masalah yang “ringan” dan tidak terlalu menentukan kelangsungan kehidupan dapat diselesaikan dengan meminta konseli untuk mengubah perilakunya sendiri. Cara yang sering dilakukan ialah mendorong konseli secara pribadi untuk mengubah perilaku tertentu yang tidak adaptif.

c. Kelebihan Modifikasi Perilaku

- 1) Setiap langkah yang dilakukan dalam teknik modifikasi perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu. Individu yang akan diubah perilakunya dapat dimintai persetujuan rencana tersebut, sehingga individu akan lebih kooperatif.
- 2) Selama perlakuan atau terapi berlangsung, perincian pelaksanaan dapat diubah. Kebutuhan klien akan menyesuaikan dengan perubahan yang dilakukan.
- 3) Apabila dari hasil monitoring ternyata ada sesuatu teknik yang terlihat gagal atau bahkan tidak menimbulkan perubahan, maka secepat mungkin dapat dideteksi dan teknik pengganti diusahakan sebagai penggantinya.
- 4) Dalam modifikasi perilaku teknik-teknik yang dipakai dapat menerangkan dan mengatur secara rasional. Dengan demikian secara objektif dapat meramalkan dan mengevaluasi hasil perlakuan.
- 5) Membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk melaksanakan perubahan daripada

menggantungkan perubahan yang terjadi secara insight yang didapat subjek.

d. Kekurangan Modifikasi Perilaku

- 1) Media binatang digunakan sebagai percobaan awal yang dilakukan dalam modifikasi perilaku, sementara perilaku binatang tidak sekompleks seperti perilaku manusia. Oleh karena itu, akan memerlukan penanganan secara lebih teliti bila diterapkan pada manusia.
- 2) Ada beberapa perilaku manusia yang tidak dapat diamati secara langsung. Oleh sebab itu, modifikasi perilaku akan menemui kesulitan untuk memperbaiki perilaku-perilaku yang pengamatannya tidak langsung.
- 3) Perilaku manusia itu kompleks, sehingga memerlukan latihan dan kecermatan dari terapis untuk melakukan analisis tingkah laku yang tepat.
- 4) Ada beberapa teknik dalam modifikasi perilaku yang tidak dapat diterapkan pada setiap tingkah laku yang akan diubah, sehingga setiap teknik mempunyai kelemahannya.

### 3. Token Ekonomi

a. Pengertian Token Ekonomi

Token Ekonomi adalah suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan kepada seorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan simbolik. Dalam token ekonomi tingkah laku yang diharapkan muncul bisa diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak, sehingga hasil perilaku yang

diharapkan oleh kita bisa ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh individu.<sup>37</sup>

Token ekonomi atau tabungan kepingan adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (satu tanda atau satu isyarat), pemberian dilakukan sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku-sasaran itu muncul. Kepingan-kepingan yang telah diberikan kepada konseli nantinya bisa ditukar dengan aktivitas atau benda yang diinginkan oleh konseli.

Definisi lain dari token ekonomi atau tabungan kepingan adalah suatu cara atau teknik untuk penetapan tingkah laku yang difokuskan seorang anak yang sesuai dengan target yang sudah disepakati, yakni dengan menggunakan hadiah sebagai penguatan secara simbolik.<sup>38</sup>

Prosedur tabungan kepingan tidak berbeda dengan orang bekerja yang menerima upah berupa uang langsung ketika sudah menyelesaikan pekerjaannya. Uang adalah semacam kepingan, apabila sudah terkumpul bisa dibelikan sesuatu yang diinginkan oleh pemiliknya. Beberapa macam token (kepingan) sebagai simbol penguatan yang sering digunakan diantaranya adalah bintang emas, kertas kupon, stiker, uang logam, perangko, kancing plastik, kertas warna, dan lain-lainnya.

---

<sup>37</sup> Nyoman Rohmaniah, I Made Teguh dkk, "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol 4 No 2 (2016), hlm 2

<sup>38</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 148-149

Token ekonomi ini bisa diterapkan pada anak-anak normal, pada anak-anak atau orang-orang yang perkembangannya terlambat, yang cacat mental, atau yang mengalami penyimpangan kepribadian.

Sedangkan Martin dan Pear mengatakan bahwa token ekonomi adalah sebuah program behavioral dimana individu mendapatkan atau memperoleh token untuk beragam perilaku yang diinginkan dan bisa menukarkan token tersebut untuk memperoleh penguat pendukung.<sup>39</sup>

Dari beberapa definisi diatas, bahwa token ekonomi adalah salah satu cara untuk pembentukan tingkah laku individu yang menggunakan penguatan berupa token yang nantinya bisa ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan sesuai kesepakatan diawal pertemuan dengan tujuan supaya individu mau melakukan suatu perilaku yang sudah ditargetkan dan bisa mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

b. Langkah-langkah Token Ekonomi

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini, ada empat hal yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakan token ekonomi:

- a) Menetapkan kegiatan atau tingkah laku yang akan diubah, biasanya disebut dengan perilaku yang ditargetkan
- b) Menentukan benda (barang) atau kegiatan apapun itu yang mungkin menjadi penukar kepingan

---

<sup>39</sup> Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 675

- c) Memberikan harga atau nilai untuk setiap tingkah laku atau kegiatan yang sudah ditargetkan dengan kepingan
  - d) Menetapkan harga kegiatan atau barang dengan kepingan
- 2) Tahap pelaksanaan

Pembuatan kontrak antara konseli dengan konselor merupakan tahap awal yang ada pada tahap pelaksanaan. Biasanya pembuatan kontrak dilakukan cukup secara lisan dan kedua belah pihak bisa saling memahami, atau bahkan bisa dilakukan secara tertulis. Dalam tahap ini seorang konselor harus melaksanakan pembelajarannya sesuai dengan perencanaan. Apabila tingkah laku yang telah ditargetkan muncul atau sudah dilaksanakan oleh konseli, maka konseli berhak mendapatkan kepingan. Setelah kepingan sudah memenuhi atau mencukupi untuk ditukarkan dengan barang atau kegiatan yang diinginkan oleh konseli, maka konseli berhak menukarkan kepingan dengan membeli kegiatan atau barang sesuai dengan nilai kepingannya.

- 3) Tahap evaluasi

Pada tahap ini akan diketahui faktor apa saja yang perlu dikurangi atau bahkan ditambah dalam daftar perubahan atau penetapan tingkah laku yang telah dilaksanakan tersebut. Misalnya, nilai kepingan perlu diuji untuk setiap tingkah laku yang akan diubah, dan melihat apakah konseli mempunyai ketertarikan dalam

program yang dibuat. Untuk merencanakan program selanjutnya perlu mendiskusikan kekurangan dan keberhasilan dalam pelaksanaan.<sup>40</sup>

Menurut Soetarlinah Soekadji, ada beberapa pertimbangan dan aturan yang perlu diperhatikan dalam implementasi token ekonomi supaya lebih efektif. Diantaranya sebagai berikut:

a) Hindari penundaan

Sebisa mungkin pemberian *reward* atau hadiah dilakukan seketika setelah tingkah laku-sasaran muncul. Walaupun *reward* yang sebenarnya baru bisa diberikan kemudian, akan tetapi kepingan-kepingan mewakili, merupakan isyarat, menandai atau sebagai simbol, bahwa sebagai hadiah idaman telah ada ditangan.

b) Berikan token secara konsisten

Pada token ekonomi ini setiap kali tingkah laku yang sudah dilaksanakan, maka secara konsisten akan diberi imbalan berupa kepingan sesuai dengan jumlah yang sudah disepakati dalam kontrak sebelumnya. Pemberian kepingan secara konsisten akan mempercepat peningkatan perilaku sasaran.

c) Persyaratan hendaknya jelas

---

<sup>40</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 152-157

Aturan yang akan dipakai dalam program ini harus jelas dan mudah diikuti, aturan tersebut dibuat sebelum kesepakatan pelaksanaan program tabungan kepingan. Untuk hasil yang maksimal, baiknya subjek diajak berdiskusi mengenai persyaratan dan aturan-aturan untuk memperoleh token. Kekeliruan yang disebabkan karena salah pengertian hendaknya segera dijelaskan.

d) Perlu kerjasama subjek

Dalam program ini diperlukan komunikasi yang jelas dengan subjek. Semakin jelas aturan mainnya, subjek akan semakin setuju dengan program yang akan dilaksanakan, makin lancar pelaksanaan program dan semakin efektif hasilnya.

e) Perlu latihan bagi pelaksana

Dalam program ini pelaksana perlu mendapatkan pengetahuan dan latihan-latihan apabila pelaksanaan program diserahkan kepada orang tua, guru, atau orang lain. Latihan yang akan diberikan berhubungan dengan proses dan prosedur dalam menjalankan program metode token ekonomi.

f) Kombinasi dengan prosedur lain

Program ini bisa dikombinasikan dengan program yang lain, misalnya denda dan penyisihan. Kombinasi

dengan program yang menggunakan stimulus aversi perlu pertimbangan mengenai efek sampingnya.

g) Follow up dan penunda pengukuhan

Apabila program ini telah berhasil meningkatkan perilaku sedangkan pengukuh sosial belum dapat menggantikan keseluruhan program kepingan, maka perlu diadakan latihan penundaan pemberian kepingan.

c. Prinsip-prinsip Token Ekonomi

Walker mengatakan ada elemen pokok sebagai prinsip dalam token ekonomi. Elemen pokok tersebut ialah:

- 1) Lingkungan dapat dikontrol. Maksudnya bahwa dalam pelaksanaan program kepingan lingkungan yang menimbulkan tingkah laku dapat dikendalikan dan diprediksi.
- 2) Sasaran perilaku harus spesifik. Maksudnya bahwa harus mendeskripsikan dengan jelas tingkah laku yang akan diubah. Contohnya: berbicara dengan sopan, tidak keluar rumah, mengucapkan salam, mandi dengan bersih, tidak berkelahi.
- 3) Tujuan dapat terukur. Maksudnya bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat diukur kemunculannya. Pengukuran dapat dari segi besaran, frekuensi, atau intensitasnya.
- 4) Jenis benda atau bentuk sebagai kepingan harus jelas. Maksudnya bahwa bentuk dan jenis bendanya yang digunakan sebagai token (kepingan) harus jelas dan tertentu. Contohnya: perangko, materai, uang-uangan dari plastik, stiker berbentuk bintang.

- 5) Kepingan sebagai hadiah. Maksudnya bagi anak yang telah menjalankan program sesuai dalam rancangan, kepingan tersebut bisa berfungsi sebagai hadiah. Oleh karena itu, supaya makna hadiah bisa terpenuhi, maka kualitas kepingan baiknya yang lebih menarik.
  - 6) Sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Maksudnya ketika perilaku yang diinginkan telah terjadi atau muncul, maka sesegera mungkin konseli diberi kepingan (token). Dalam hal ini ketepatan waktu (*timing*) dalam memberikan bisa meningkatkan efektivitas pelaksanaan prosedur tabungan kepingan.
  - 7) Mempunyai makna lebih sebagai penguah. Maksudnya bahwa token (kepingan) yang diperolehnya mempunyai makna sebagai penguah perilaku berikutnya. Contohnya: Budi tidak pernah meninggalkan sholat lima waktunya, ia sukses dihari itu maka ia mendapatkan stiker bintang sebagai token (kepingan) stiker tersebut menjadi penguat bagi Budi untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu pada hari berikutnya, sehingga ia akan memperoleh tambahan stikernya.<sup>41</sup>
- d. Kelebihan Token Ekonomi

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayylon dan Azrin, seperti teori-teori pada umumnya token ekonomi ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

---

<sup>41</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 151-152

- 1) Token ekonomi tersusun dengan baik sehingga tingkah laku target yang diharapkan diperkuat secara konsekuen
  - 2) Token dapat menguatkan tingkah laku target dengan seketika setelah terjadi
  - 3) Token mudah untuk dibagikan sebagai penguat tanpa ada ketetapan khusus dan selalu ada.
  - 4) Token merupakan penguatan yang dikondisikan secara umum karena akan dipasangkan dengan penguat lain yang bervariasi. Sebagai hasilnya fungsi token sebagai penguat tanpa ada ketetapan khusus dan selalu ada
  - 5) Penerima dapat belajar kemampuan-kemampuan yang terlihat dalam perencanaan kedepannya dengan menyimpan token tersebut untuk penukaran terhadap hal-hal yang ingin dicapai.
  - 6) Token dapat dengan mudah diukur sehingga tingkah laku yang berbeda dapat menerima token lebih banyak atau sedikit.<sup>42</sup>
- e. Kekurangan Token Ekonomi
- Tidak hanya mempunyai kelebihan saja, token ekonomi juga mempunyai kekurangan diantaranya sebagai berikut:
- 1) Dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan pengukuh pendukung/hadiahnya
  - 2) Ada beberapa hambatan dari orang yang menerima dan memberikan token

---

<sup>42</sup> Gerald, dkk, *Psikologi Abnormal* Edisi ke-9 Diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 69

- 3) Kurangnya pembentukan motifasi intrinsik, karena token merupakan dorongan dari luar diri.<sup>43</sup>

#### 4. Sholat Fardhu

##### a. Pengertian Sholat

Sholat menurut bahasa berarti doa. Dengan pengertian ini, sholat adalah ibadah yang setiap gerakannya mengandung doa. Dalam kajian islam, Sholat adalah ibadah yang berisi bacaan dengan gerakan yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam.<sup>44</sup>

Sholat menurut istilah adalah sarana komunikasi antara hamba dengan tuhan sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang sudah ditentukan syariat.<sup>45</sup>

Adapun ayat tentang perintah untuk melakukan sholat yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 110:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ  
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

<sup>43</sup> Gerald, dkk, *Psikologi Abnormal* Edisi ke-9 Diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 71

<sup>44</sup> Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm 75

<sup>45</sup> Syarif Thayib, *Totalitas Sholat Dhuha* (Surabaya: UINSA Press, 2017), hlm 76

*“Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Al-Baqarah: 110)<sup>46</sup>

Dari definisi sholat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sholat ialah suatu komunikasi atau hubungan antara individu dengan penciptanya yakni Allah SWT melalui gerakan yang disertai doa dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

b. Waktu Sholat

Shalat fardhu merupakan shalat yang diwajibkan bagi setiap orang dewasa (*baligh*) dan berakal tiap lima kali sehari semalam.<sup>47</sup> Lima kali sehari itu meliputi shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya’.

1) Sholat Subuh

Waktunya dari terbitnya fajar shiddiq hingga terbitnya matahari

2) Sholat Dhuhur

Waktunya dimulai setelah matahari condong (tergelincir) dari pertengahan langit, akhir waktunya apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan benda aslinya.

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surat Al-Baqarah: 110

<sup>47</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm

## 3) Sholat Ashar

Waktunya dimulai setelah waktu sholat dhuhur habis yakni sejak bayang-bayang suatu benda melebihi sedikit panjang benda aslinya, hingga terbenamnya matahari.

## 4) Sholat Maghrib

Waktu dimulai dari terbenamnya matahari hingga hilangnya awan senja (*syafaq*) merah, *syafaq* merupakan tanda pergantian waktu shalat maghrib dengan *isyā'*. Teja atau *syafaq* merah sore adalah cahaya matahari yang terpancar ditepi langit sebelah barat sesaat sesudah terbenam. Ada dua teja mula-mula merah sesudah hilang yang merah itu kemudian datang cahaya kekuningan dan keputih-putihan, baru kemudian mulai gelap.

5) Sholat *Isya'*

Waktunya dimulai dari terbenam *syafaq* sehingga terbit fajar kedua. Fajar kedua adalah pancaran cahaya merah gelap matahari sewaktu akan terbit, bertebaran melintang ditepilangit sebelah timur.<sup>48</sup>

## c. Rukun-rukun Sholat

Bagian dari suatu ibadah yang tidak bisa digantikan adalah rukun, adapun rukun-rukun dalam sholat sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Berdiri tegak bagi yang mampu
- 3) Takbiratulikhram

---

<sup>48</sup> Muhammad Sholikhin, *Panduan Sholat Lengkap Dan Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 35

- 4) Membaca surat al fatimah disetiap rakaatnya
  - 5) Rukuk
  - 6) I'tidal
  - 7) Sujud dua kali
  - 8) Duduk di antara dua sujud
  - 9) Duduk akhir
  - 10) Membaca tasyahud akhir
  - 11) Membaca sholawat nabi setelah tasyahud akhir
  - 12) Salam
  - 13) Tertib
- d. Syarat-syarat Wajib Sholat

Adapun syarat wajib sholat adalah segala hal yang ada dan terjadi, sebelum dan sesudah dikerjakan. Diantaranya yakni:

- 1) Beragama islam
  - 2) Baligh
  - 3) Aqil (berakal)
  - 4) Suci dari hadast
  - 5) Dalam keadaan terjaga dan sadar, orang yang tidur dan lupa ingatan tidak wajib sholat, kecuali ia terbangun dan sadar kembali.<sup>49</sup>
- e. Hukum sholat
- 1) Fardhu, sholat fardhu adalah sholat yang wajib untuk dikerjakan dalam waktu yang telah ditentukan, dalam hal tersebut sholat fardhu dibagi menjadi dua bagian yakni:
    - a) Fardhu 'Ain yaitu kewajiban sholat yang diwajibkan kepada setiap individu dan tidak boleh ditinggalkan ataupun

---

<sup>49</sup> Muhammad Sholikhin, *Panduan Sholat Lengkap Dan Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 45-46

dilaksanakan oleh orang lain. Misalnya shalat wajib lima waktu dan shalat jumat yang diwajibkan bagi seorang laki-laki yang sudah baligh.

b) Fardhu Kifayah yaitu kewajiban yang diwajibkan kepada umat muslim tidak langsung berkaitan dengan dirinya. Kewajiban itu menjadi Sunnah setelah ada sebagian orang yang mengerjakannya, akan tetapi bila tidak ada orang yang mengerjakannya maka kita semua mendapat dosa. Seperti shalat jenazah.

2) Sholat Sunnah adalah shalat tambahan, yaitu amalan shalat selain shalat wajib lima waktu shalat Sunnah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya hanyalah sebagai pelengkap amal seorang muslim jika shalat wajib lima waktu terdapat kekurangan maka amal shalat Sunnah yang menjadi penutupnya.<sup>50</sup>

#### **A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Umi Safirda. 2019. Terapi Behavior Dengan Teknik Modifikasi Perilaku Dalam Menangani Seorang Siswa Yang Suka Minum Minuman Keras Di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian Umi, dijelaskan bahwasannya dalam menangani seorang siswa yang suka minum minuman keras bisa dilakukan melalui terapi behavior dengan teknik modifikasi perilaku. Dalam

---

<sup>50</sup> Ubaidurrahman El-Hamidi, *Super Lengkap Sholat Sunnah* (Jakarta: WahyuQalbu 2013), hlm 9

teknik tersebut peneliti memberikan *reinforcement* setiap tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai modifikasi perilaku, serta memberikan penguatan pada setiap saat tingkah laku yang diinginkan menetap. Dari proses tersebut dapat dilihat melalui perubahan pada diri konseli kearah yang lebih baik serta mampu menghilangkan kebiasaanya yang suka minum-minuman keras dan aktif dalam kegiatan sekolahnya.

Persamaan: persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik modifikasi perilaku dalam menangani permasalahan yang dialami konseli.

Perbedaan: peneliti terdahulu menggunakan subjek menangani seorang siswa yang suka minum-minuman keras, sedangkan peneliti saat ini menggunakan seorang remaja untuk meningkatkan keaktifan sholat fardhu sebagai subjek penelitian.

2. Sairotul Uly Fiyati. 2019. *Konseling Islam Melalui Token Ekonomi Dalam Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Seorang Anak ADHD Di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian Sairotul, dijelaskan bahwasannya upaya meningkatkan konsentrasi belajar pada seorang anak ADHD di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik ini dapat ditangani melalui token ekonomi. Token ekonomi yang diterapkan ini menggunakan stiker bintang yang bertuliskan lafadz asmaul husna, yang mana stiker tersebut bisa ditukarkan dengan barang yang telah disepakati diawal pertemuan. Stiker tersebut tidak diberikan dengan Cuma-Cuma, akan tetapi peneliti

disini juga mengenalkan nilai-nilai islam secara sederhana melalui token yang berisikan nama-nama asmaul husna.

Persamaan: persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan token ekonomi dalam menangani permasalahan yang dialami konseli

Perbedaan: peneliti terdahulu menggunakan subjek menangani anakk ADHD untuk meningkatkan konsentrasi belajar, sedangkan peneliti saat ini menggunakan seorang remaja untuk meningkatkan keaktifan sholat fardhu sebagai subjek penelitian.

3. Siti Khofiyah. 2019. Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Pembiasaan Sholat Anak Usia Dini Di Paud Melati Trisula Sidoarjo. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian siti, dijelaskan bahwasannya bimbingan konseling islam dengan teknik biblioterapi dalam pembiasaan sholat anak usia dini, pada teknik ini peneliti menggunakan buku “Kumpulan Cerita Pejuang Subuh” dan buku “Cerita Ayo Belajar Sholat”. Dalam buku kumpulan cerita pejuang subuh target pencapaian adalah sadar akan kewajiban sholat, target yang tercapai adalah mulai melaksanakan sholat lima waktu. Sedangkan dalam buku cerita ayo belajar sholat target pencapaian adalah melakukan sholat dengan baik dan benar, target yang tercapai adalah melakukan sholat dengan gerakan dan bacaan yang benar.

Persamaan: persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan subjek tentang sholat

Perbedaan: penelitian diatas menggunakan teknik biblioterapi untuk menangani konseli, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik token ekonomi untuk menangani konseli

4. Indah Eka Ramadhani. 2019. Aplikasi Token Economy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Seorang Anak Di Gladak Anyar Pamekasan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian Indah, dijelaskan bahwasannya aplikasi token ekonomi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar seorang anak. Dalam hal ini peneliti menggunakan token ekonomi berupa pujian, teguran, tanda penghargaan, dan hukuman.

Dari pelaksanaan token ekonomi tersebut dapat dilihat dari hasil konseli yang sudah mampu mengurangi dan meninggalkan perilaku negatifnya yang selama ini menjadi masalah. Dan konseli juga bisa mengerjakan tugasnya dengan baik dari sebelumnya dan kedua orang tua sekarang sudah tidak memanjakannya lagi.

Persamaan: persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan token ekonomi untuk menangani masalah yang dialami konseli.

Perbedaan: penelitian terdahulu menggunakan subjek untuk meningkatkan motivasi belajar seorang anak, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan subjek untuk meningkatkan keaktifan sholat fardhu pada remaja

5. Zalfa Khilda Nafila. 2019. *Konseling Islam Dengan Teknik Shaping Dalam Mengatasi Remaja Putri Yang Melalaikan Sholat Di Putat Jaya Surabaya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian Zalfa, dijelaskan bahwasannya konseling islam dengan teknik shaping dapat mengatasi remaja putri yang melalaikan sholatnya. Teknik shaping dibuat untuk membangun sikap disiplin atau keistiqomahan dalam sholatnya. Penerapan teknik shaping ini menjadikan konseli dapat melaksanakan sholat wajib dengan tepat waktu. Karena jika sholat sudah bisa menerapkan dengan baik maka insyaallah dalam kehidupan sehari-hari Allah akan menata hidupnya.

Dalam penerapan teknik shaping, peneliti menambah kegiatan konseli dengan bermuhasabah di malam harinya yang membuat konseli merasa ada motivasi untuk bangun subuh dikeesokan harinya dan lebih memperhatikan sholatnya lagi dengan benar.

Persamaan: persamaan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan subjek tentang sholat.

Perbedaan: penelitian terdahulu menggunakan teknik shaping untuk menangani masalah konseli, sedangkan penelitian saat ini menggunakan token ekonomi untuk menangani masalah konseli.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian berasal dari dua kata yakni metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan.<sup>51</sup> Sedangkan makna dari penelitian merupakan sarana untuk pengembangan suatu ilmu melalui cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data-data tertentu.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>53</sup>

### B. Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang remaja yang mengalami perilaku menyimpang yakni sering meninggalkan shalat fardhu. Remaja tersebut merupakan seorang siswa kelas VIII di salah satu SMP di Kecamatan Prambon. Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Sekelor, Desa Watutulis, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.

---

<sup>51</sup> Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm 7

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 2

<sup>53</sup> Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm 17

### C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data yang tidak ada statistik atau angka. Dan data yang diperoleh dalam bentuk kata *verbal*. Data yang dibutuhkan adalah:

#### 1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.<sup>54</sup> Maka data primer dapat diperoleh dari perilaku konseli, kegiatan lapangan, latar belakang masalah, dan keadaan dari konseli.

#### 2. Data Skunder

Data skunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.<sup>55</sup> Data yang diperoleh dari lingkungan konseli, seperti kondisi keluarga konseli, kondisi lingkungan konseli. Dan data diperoleh dari orang lain untuk melengkapi data primer.

### D. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian ini:

#### 1. Tahap Pra-Lapangan

##### a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun perihal apa saja yang akan digunakan dan dilaksanakan pada penelitian. Rancangan

---

<sup>54</sup> Iqbal Hasan.2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Media Grafika. Hlm 19

<sup>55</sup> Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga. Hlm 128

penelitian disebut juga proposal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian rancangan analisis data, dan teknik keabsahan data.

b. Memilih lapangan penelitian

Tentunya dalam melakukan penelitian harus mempunyai “lapangan” atau tempat di mana penelitian akan dilaksanakan. Setelah menentukan, peneliti akan menjajaki lapangan tersebut agar menemukan kesesuaian antara yang ditulis dan yang terjadi di lapangan.

c. Mengurus perizinan

Perizinan termasuk dalam hal terpenting yang dibutuhkan untuk penelitian. Gunanya adalah untuk mendapatkan izin melaksanakan atau melanjutkan penelitian. Dalam penelitian ini, perizinan sifatnya tidak terlalu formal. Peneliti hanya menyiapkan pegangan pribadi dan perlengkapan penelitian.<sup>56</sup>

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Tujuan dari penjajakan lapangan adalah agar peneliti mengenal lingkungan fisik, sosial, budaya, dan keadaan sekitar. Dengan begitu, peneliti dapat menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, informan adalah teman-teman terdekat konseli yang ada pada sekitar lapangan.

---

<sup>56</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 128.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan guna menunjang kelancaran penelitian selama berlangsung. Perlengkapan yang dimaksud adalah semua yang diperlukan saat penelitian.

g. Persoalan etika penelitian

Persoalan etika tidak akan terjadi jika peneliti dapat mematuhi dan menghormati nilai-nilai yang terdapat masyarakat sekitar. Karenanya, peneliti harus mempunyai persiapan fisik dan mental.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Pada intinya, dalam memahami latar dan mempersiapkan diri, peneliti harus mampu menempatkan dirinya. Penempatan yang mesti dipenuhi, antara lain penampilan, cara berkomunikasi, dan lamanya waktu berkecimpung di sana.

b. Memasuki lapangan

Dalam tahap ini, peneliti sangat dianjurkan untuk totalitas saat penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun keakraban, mempelajari bahasa, dan kebiasaan sekitar. Peneliti juga harus merasakan langsung apa yang diteliti. Namun, peneliti jangan sampai terlalu jauh dibawa oleh arus kesenangannya sehingga dapat melupakan tujuan penelitiannya.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 142

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Berperan serta dalam penelitian juga hendaknya memperhitungkan keterbatasan waktu, tenaga, dan jika mungkin biaya. Peneliti juga harus mengumpulkan data yang ia dapat di lapangan. Catatan tersebut dibuat sendiri oleh peneliti pada saat mengamati, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.

3. Tahap Analisa Data

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, kemudian peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan proses konseling Islam melalui teknik modifikasi perilaku dengan token ekonomi untuk menurunkan kenakalan pada remaja yang sering meninggalkan sholat fardhu di Desa Watutulis.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat penting guna mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari penelitian melalui proses pengamatan mengenai kegiatan keseharian yang dilakukan seorang individu dengan menggunakan panca inderanya. Pada dasarnya metode ini digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam diri klien yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Menurut Darlington, observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas, pola

interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari.<sup>58</sup> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.<sup>59</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>60</sup> Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.<sup>61</sup> Dari metode wawancara ini peneliti dapat menggali data dari konseli, dan data yang digali adalah data primer dari konseli langsung dan data sekunder dari orang lain. Dan data yang diambil dari wawancara meliputi latar belakang, identitas, dan proses terapi.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dibutuhkan sebagai data pendukung yang berupa pengambilan foto, gambar

---

<sup>58</sup> Albi Anggita & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm 110

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 145

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 186

<sup>61</sup> Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hlm 50

dan juga dokumen-dokumen tertulis maupun yang tidak tertulis di dalam sebuah penelitian. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa, Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalannya karya seni yang dapat berupa gambar, patung dan lain-lain.<sup>62</sup> Dokumentasi ialah setiap bahan tulisan ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.<sup>63</sup> Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, rekaman sewaktu menjalankan sesi konseling.

#### **F. Teknik Validitas Data**

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai keabsahan data sebagai berikut:

##### **1. Perpanjangan keikutsertaan**

Dalam pengumpulan data, keikutsertaan peneliti sangat menentukan. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar

---

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 329

<sup>63</sup> Albi Anggita & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm 216

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 369

penelitian. Perpanjangan keikutsertaan itu artinya peneliti tinggal atau menetap di lapangan penelitian.<sup>65</sup>

Maksud dari perpanjangan keikutsertaan ini adalah untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti biasanya, menemani klien dalam menjalani sebagian aktivitasnya serta memahami dan mengikuti konseli di rumahnya.

2. Ketekunan pengamatan

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan teliti dan tekun terhadap fenomena atau masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

3. Triangulasi

a. Triangulasi data

Didalam triangulasi data ini menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai beberapa sumber yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kevalidan data penelitian.

b. Triangulasi pengamat

Di dalam teknik ini, adanya pengamat dari luar peneliti yang juga ikut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam hal ini tentunya dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat

---

<sup>65</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 327

yang mengoreksi, memberi saran dan masukan kepada peneliti terkait hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi teori

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teori yang berbeda dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat. Teori yang digunakan akan dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan untuk menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Triangulasi metode merupakan penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal seperti wawancara dan metode observasi.<sup>66</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>67</sup> Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 24

<sup>67</sup> Sugiyono, *Pendekatan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 334

orang lain.<sup>68</sup> Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data melalui 3 tahap, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data ialah merangkum dan memilih hal-hal inti atau pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan selanjutnya.<sup>69</sup>

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya menyajikan data dalam bentuk kalimat uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.<sup>70</sup> Peneliti menyajikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi dalam bentuk narasi yang disusun dalam bentuk paragraf.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi yang merupakan langkah terakhir dari penelitian ini. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang sudah dibuat di awal menyusun laporan penelitian. Isi

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Pendekatan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 335

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 246

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 127-148

kesimpulan kualitatif haruslah bersifat konseptual dan terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dan kesimpulan bukanlah ringkasan dari beberapa bab.<sup>71</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *descriptive comparative*. Deskriptif komparatif, yaitu menggambarkan objek penelitian yang dianalisis, memperhatikan pelaksanaan Konseling yaitu untuk mengetahui proses konseling melalui modifikasi perilaku dengan token ekonomi untuk menangani malas sholat fardhu. Peneliti membandingkan antara teori dan pelaksanaan di lapangan. Sedangkan untuk melihat keberhasilan proses konseling, peneliti membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling.

---

<sup>71</sup> Tim Dosen BKI, *Panduan Penulisan Skripsi Program Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya: Prodi BKI UINSA, 2019), hlm 31

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

##### 1. Deskripsi Konseli

Konseli merupakan individu yang membutuhkan bantuan atau pertolongan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Akan tetapi semua keberhasilan kembali pada diri individu dalam menyelesaikan masalahnya. Konseli dalam penelitian ini merupakan seorang remaja laki-laki yang berada di Kecamatan Prambon, Sidoarjo. Sebut saja Breno, ia termasuk anak yang aktif dalam bergaul. Tetapi keaktifannya dalam bergaul membuatnya menjadi lupa dengan kewajibannya sebagai seorang muslim yakni sholat fardhu. Status konseli pada saat ini adalah sebagai seorang pelajar atau siswa kelas dua SMP. Konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara, konseli memiliki seorang kakak laki-laki yang sudah bekerja. Konseli memiliki hobi bermain voli dan bersepeda.

*Ayah konseli bekerja sebagai sopir, ibu konseli bekerja sebagai buruh pabrik. Hubungan konseli dengan keluarga bisa dikatakan kurang harmonis, ayah dan ibunya bercerai sejak konseli masih TK. Sejak saat itu konseli tinggal dengan budenya, dan ibunya tinggal dengan kakaknya. Karena kurangnya pengawasan yang intens dari kedua orang tua, konseli seringkali mengabaikan sholatnya.<sup>72</sup>*

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara kepada Bude konseli pada tanggal 14 November 2019

Konseli tinggal di sebuah desa yang mayoritas anak-anak yang hanya sekolah sampai jenjang SMA, dan masih ada beberapa yang menempuh kuliah S1. Penduduk di sekitar rumah konseli mayoritas pekerjaannya sebagai pegawai pabrik. Banyak pemuda-pemuda desa yang lebih memilih bekerja setelah lulus SMA daripada memilih melanjutkan kuliah, itu semua terkendala dengan biaya. Banyak orang-orang yang berpikiran jika kuliah itu mengeluarkan biaya yang cukup besar, oleh sebab itu para pemuda desa lebih memilih bekerja mencari uang. Konseli termasuk tinggal di sebuah dusun yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di dusun tersebut juga terdapat agama selain gama Islam, yakni Hindu dan Kristen. Walaupun berbeda agama, penduduk di dusun tersebut saling menghormati dan sangat rukun.<sup>73</sup>

## 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di rumah konseli yang terletak di Desa Watutulis, Prambon, Sidoarjo. Desa Watutulis ini bisa dikatakan terletak diujung kabupaten Sidoarjo, perbatasan dengan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Rumah konseli ini bersebelahan dengan warung tempat budenya berjualan. Kondisi lingkungan sekitar rumah konseli dapat dikatakan baik dan tetangga disekitar rumah konseli juga sangat sopan dan ramah. Konseli juga memiliki banyak teman di lingkungan sekitar rumahnya, bahkan sering bermain ketika pulang sekolah. Jarak rumah konseli juga tidak jauh dari musholah.

---

<sup>73</sup> Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 12 November 2019

### 3. Deskripsi Masalah

Breno adalah remaja laki-laki yang menjadi konseli dalam penelitian ini. Konseli merupakan anak dari keluarga *broken home*. Konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ia memiliki satu orang kakak laki-laki. Kedua orang tuanya bercerai ketika ia masih TK, sejak saat itu konseli tidak tinggal dengan kedua orang tuanya melainkan diasuh dan tinggal bersama Budenya. Konseli juga sempat tinggal bersama ayahnya sebelum akhirnya ayahnya memilih untuk menikah lagi dan tinggal bersama istri barunya lagi.

Sejak saat itu konseli mulai kurang perhatian dari kedua orang tuanya, sehingga ia tumbuh menjadi anak pembangkang. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan konseli ini sama halnya dengan remaja pada umumnya yakni, sekolah, mengaji, dan bermain. Ketika masih SD konseli masih mau jika disuruh berangkat mengaji dan berangkat ke musholah untuk sholat, tetapi semakin beranjak remaja ia tidak mau bahkan sering meninggalkan kegiatan-kegiatan positif tersebut. Ada saja alasan yang dilontarkan konseli, mulai dari males, capek, terkadang ia hanya menjawab “iya” tapi tidak dilaksanakan perintahnya. Perilaku tersebut muncul perlahan-lahan ketika ia menginjak SMP.

Perubahan yang dialami konseli ketika ia mulai menginjak SMP adalah sebagai berikut:

1. Tidak pernah sholat subuh
2. Sering mengulur waktu sholat dengan main gaded dan nonton televisi
3. Nunggu diperintah ketika sholat
4. Sering bermain sampai lupa waktu sholat
5. Jarang sholat berjamaah

6. Selalu marah-marah ketika dibangunkan untuk sholat subuh

Ketika waktu masuk shalat lima waktu ia masih saja sibuk dengan kegiatannya, entah itu sedang bermain sepak bola, main *handphone*, nonton televisi, dan ia selalu menunggu untuk disuruh sholat. Selain kurangnya perhatian dari orang tua yang menyebabkan konseli sering melalaikan kewajibannya dalam menjalankan sholat yakni pengetahuan agamanya masih sangat sederhana yang diperoleh dari orang tua dan sekolahnya.

#### 4. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan seseorang yang mempunyai atau memiliki pengetahuan dan kewenangan dalam memberikan bantuan konseling kepada individu maupun kelompok dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Adapun biodata konselor yang akan meneliti dan memberikan terapi pada penelitian ini sebagai berikut:

Nama	: Ruli Ridhotul Khoiroh
Tempat, tanggal lahir	: Sidoarjo, 26 Desember 1997
Status	: Mahasiswa
Semester	: VIII
Agama	: Islam

Adapun pengalaman yang pernah didapat oleh konselor diantaranya, konselor telah mengikuti beberapa mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam dengan konsentrasi Komunitas. Selama proses perkuliahan konselor telah mengikuti beberapa praktek, dalam praktek tersebut konselor diberi pelatihan tentang bagaimana menangani berbagai permasalahan yang dihadapi klien. Selain itu konselor juga mengikuti praktikum di RSI

Jemursari Surabaya selama satu minggu, mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan di RSI Jemursari Surabaya juga selama satu bulan, pernah mengikuti TOT (Training Of Trainer) yang dilaksanakan di Pacet, konselor juga pernah mengikuti pengabdian masyarakat selama 10 hari di Balongpanggang Gresik dan pengabdian masyarakat selama 12 hari di Lamongan, selain itu konselor juga mengikuti KKN selama 1 bulan di Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Konselor tersebut adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Adanya pelaksanaan kegiatan atau penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhirnya dalam memperoleh gelar strata satu pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Dengan Token Ekonomi Untuk Menangani Malas Shalat Fardhu Pada Remaja Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo**

Dalam proses pelaksanaan konseling ini, konselor mencoba untuk membangun dan menciptakan keakraban dengan konseli. Keakraban tersebut terbangun karena seringnya konselor berkunjung ke rumah konseli. Pada saat awal bertemu, konseli masih belum *welcome*. Setelah konselor beberapa kali mengunjungi rumahnya serta melakukan pendekatan, konselor mulai menggali permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli.

Dari situlah konselor melihat segala macam tingkah laku konseli yang seringkali meninggalkan sholat. Langkah-langkah konseling yang diterapkan oleh konselor terhadap konseli, yaitu sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah

Dalam tahap ini konselor akan menggali data dengan cara melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat konseli. Selain melakukan wawancara, konselor juga *homevisit* untuk mengetahui lebih dalam bagaimana keadaan konseli serta dapat melakukan proses konseling untuk menggali informasi yang lebih dalam lagi mengenai masalah yang dihadapinya. Pada tahap ini konselor mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara dari beberapa sumber diantaranya sebagai berikut:

1) Hasil wawancara dengan konseli

Wawancara dilakukan dengan konseli ketika ia pulang dari sekolah, dalam proses ini konselor bertemu di rumah konseli sambil duduk santai di teras rumahnya. Dalam wawancara tersebut konselor menanyakan *“bagaimana kegiatanmu sehari-hari selain sekolah?”*, konseli menceritakan kegiatannya sehari-hari yang bisa dikatakan sama seperti anak-anak pada umumnya. *Seperti sekolah, bermain, nonton televisi, bermain gadget, mengaji. Konseli juga menceritakan tentang sholatnya, dalam melaksanakan sholat konseli merupakan anak yang cukup malas dan seringkali nunggu diperintah oleh budenya. Ketika disekolah konseli jarang sekali ikut sholat*

*berjamaah.*<sup>74</sup> “*lalu untuk waktu sholat yang lainnya seperti ashar, isya’, dan shubuh bagaimana?*”. Konseli pun menjawab “*setelah pulang sekolah saya makan dan lanjut tidur setelah itu bermain dengan teman-teman sampai menjelang maghrib baru pulang. Setelah maghrib kadang dibuat belajar kalau ada tugas, pada waktu masuk adzan isya’ saya lanjut menonton televisi atau main gadget sambil tiduran sampai ketiduran, apalagi kalau subuh pasti malas banget buat bangun*”.<sup>75</sup> Ditambah lagi minimnya tempat yang layak untuk melaksanakan sholat sehingga dalam sehari yang harusnya konseli sholat lima waktu, ia hanya melakukan sholat beberapa waktu saja.<sup>76</sup>

2) Hasil wawancara dengan Bude konseli

Wawancara ini dilakukan di hari yang berbeda, pada waktu pagi hari. Konselor memilih pagi dengan tujuan lebih leluasa menanyakan tentang keseharian konseli kepada Budenya. Budenya menceritakan jika “*konseli sangat susah sekali jika disuruh untuk melaksanakan sholat dan berangkat mengaji, setiap hari ada saja alasan yang dilontarkannya entah itu malas, tidak ada teman berangkat, capek dan masih*

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara kepada konseli pada tanggal 11 November 2019 pukul 14.00

<sup>75</sup> Hasil wawancara kepada konseli pada tanggal 11 November 2019 pukul 14.00

<sup>76</sup> Hasil pengamatan konselor pada tanggal 11 November 2019 pukul 14.00

*banyak lainnya. Bahkan setiap hari beliau selalu mengingatkan untuk sholat, bahkan setiap masuk waktu sholat beliau tidak pernah absen mengingatkan. Tetapi respon yang diberikan konseli hanya menjawab “iya” dan hanya dihiraukan saja sampai waktu sholat habis”. “ketika masuk waktu shubuh, ia dibangunkan tetapi malah marah-marah dan kembali tidur”.*<sup>77</sup> Beliau juga mengatakan jika sudah dua sampai tiga kali diperintah sholat tidak mau berangkat, maka beliau membiarkan dan tidak menegurnya lagi dan setiap hari itu terjadi ketika masuk waktu sholat.

3) Hasil wawancara dengan kakak konseli

Wawancara ini dilakukan di hari yang berbeda pada waktu sore hari, yang bertepatan pada hari sabtu. Karena setiap satu minggu sekali kakaknya menemui konseli, bahkan sesekali menjemput konseli ketika hari libur agar menginap di rumah bersama ibunya. Wawancara ini berlangsung ketika kakaknya berkunjung kerumah konseli. Menurut kakaknya *“konseli bisa dikatakan anak yang cukup aktif dalam bergaul, memiliki cukup banyak teman tetapi seringkali konseli salah dalam memilih teman”*. Menurut penuturan sang kakak, *“konseli berteman dengan anak-anak yang kurang dalam hal beribadahnya”*.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara kepada bude konseli pada tanggal 14 November pukul 10.00

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan kakak konseli pada tanggal 15 November 2019 pukul 15.00

Kakaknya seringkali mengingatkan tetapi tidak dihiraukan sama sekali oleh konseli. Konseli masih saja mengulur-ulur waktunya ketika sholat, seperti asyik bermain gadgetnya.

b. Diagnosis

Setelah mengidentifikasi masalah konseli, langkah berikutnya adalah diagnosis untuk menetapkan masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan data yang sudah terkumpul dari hasil identifikasi masalah diatas, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli adalah seringnya konseli dalam meninggalkan bahkan mengabaikan sholat fardhu yang menjadi kewajiban setiap orang muslim. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi konseli yang sering meninggalkan sholat fardhu diantaranya:

- 1) Rasa malas yang berkepanjangan
- 2) Lebih mementingkan bermain gadget dan menonton televisi
- 3) Tidak bisa mengatur waktu, karena waktunya lebih banyak digunakan untuk bermain.
- 4) Minimnya tempat khusus untuk sholat
- 5) Kurang selektif dalam memilih teman

Dalam proses pengumpulan data, konselor menggunakan teknik wawancara dan observasi secara langsung. Wawancara dilakukan secara langsung dengan konseli, bude, dan kakak dari konseli.

c. Prognosis

Berdasarkan data yang sudah terkumpul dan kesimpulan data dari hasil diagnosis, tahap berikutnya adalah prognosis. Prognosis ini merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan untuk menyelesaikan masalah yang dialami konseli. Langkah ini bertujuan agar proses konseling yang dilakukan oleh konselor tersebut bisa menyelesaikan masalah konseli dengan maksimal.

Pada tahap ini selain melakukan penelitian, konselor memberikan bantuan menggunakan terapi Konseling Islam melalui modifikasi perilaku dengan teknik token ekonomi untuk menangani malas sholat fardhu pada remaja di Desa Watutulis. Yang mana pemberian teknik token ekonomi merupakan suatu teknik dimana perilaku yang akan ditargetkan diberikan penguatan positif berupa token, yang nantinya token tersebut bisa ditukarkan dengan berbagai barang atau keinginan-keinginan lain dari konseli. Dengan adanya *reward* atau hadiah tersebut, diharapkan konseli akan termotivasi dan lebih semangat untuk melaksanakan sholat fardhu. Stiker yang sudah terkumpul dapat ditukarkan dengan *reward* yang sudah disepakati yakni topi, tiket nonton film di bioskop dan berenang.

d. *Treatment*

Setelah konselor menemukan jenis terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah berikutnya adalah konselor memulai untuk memberikan bantuan jenis terapi yang sudah ditentukan pada tahap prognosis sebelumnya.

Tahap *treatment* ini sangatlah penting dalam proses konseling, karena tahap ini akan menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah yang dihadapi konseli. Dalam teknik token ekonomi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tiap tahapan agar dapat berjalan dengan baik. Adapun tiga tahapan yang ada dalam teknik token ekonomi diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dan *treatment* yang dilakukan oleh konselor adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini konselor mulai mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam proses *treatment*. Dapat dilihat mengenai penyebab permasalahan konseli, tentunya konselor sudah mendapatkan beberapa informasi atau data tersebut. Adapun beberapa hal yang perlu dipersiapkan konselor diantaranya sebagai berikut:

a) Menetapkan tingkah laku yang akan diubah

Dalam tahap ini konselor menetapkan tingkah laku yang akan ditargetkan yakni meningkatkan keaktifan sholat fardhu konseli, agar konseli lebih aktif dalam melaksanakan sholat fardhu. Karena konseli sangat malas ketika disuruh sholat, ia seringkali melontarkan alasan-alasan capek, ketiduran, dan lain-lain.

- b) Menentukan barang yang akan menjadi penukar token

Tahap selanjutnya yaitu konselor akan menentukan barang atau kegiatan yang diinginkan konseli dimana barang atau kegiatan tersebut akan dijadikan sebagai penukar dari token. Setelah menetapkan tingkah laku yang ditargetkan, dalam hal ini konselor bertanya secara langsung kepada konseli mengenai apa saja yang diinginkan. berikut adalah barang atau kegiatan yang nantinya akan dijadikan penukar token yang telah dikumpulkan oleh konseli:

- (1) Topi
  - (2) Nonton film di bioskop (film NKCTHI)
  - (3) Berenang
- c) Memberi harga atau nilai untuk setiap tingkah laku atau kegiatan yang akan ditargetkan dengan kepingan

Setelah menentukan barang atau kegiatan yang sudah ditentukan sebagai penukar token, langkah selanjutnya adalah konselor memberi harga atau nilai untuk setiap tingkah laku atau kegiatan yang akan ditargetkan. Dalam tahap ini konselor akan menjelaskan ketentuan-ketentuan yang akan dilakukan konseli untuk mendapatkan token, dan nantinya token tersebut akan dikumpulkan kemudian bisa ditukarkan dengan kegiatan atau barang sesuai keinginan konseli pada kesepakatan awal. Berikut adalah nilai harga setiap

kegiatan sholat yang dilakukan oleh konseli:

**Tabel 4.1**

**Daftar Harga Stiker Pada Setiap Waktu Sholat**

No.	Waktu Sholat	Jumlah Stiker
1.	Subuh	4 stiker
2.	Dhuhur	2 stiker
3.	Ashar	2 stiker
4.	Maghrib	2 stiker
5.	Isya'	3 stiker

Disini konselor juga menjelaskan tentang perbedaan jumlah stiker yang di dapat. Untuk waktu sholat shubuh kenapa jumlah stikernya paling banyak, yang biasanya konseli susah bangun dengan tujuan konseli lebih termotivasi untuk bangun dan melaksanakan sholat shubuh.

Untuk waktu sholat dhuhur, ashar, dan maghrib kenapa jumlah stikernya sama, karena waktu-waktu tersebut sangat jarang digunakan konseli untuk tidur, biasanya pada waktu tersebut konseli sering menggunakan waktunya untuk bermain gadget, nonton televisi, bermain sepak bola dengan teman-temannya di sekitar rumahnya.

Untuk waktu isya' ini berbeda jumlahnya sedikit lebih banyak dari

waktu dhuhur, ashar, dan maghrib, karena di waktu isya' biasanya rawan untuk mengulur-ulur waktu sambil bermain gadget bahkan sampai ketiduran.

Konselor juga memperlakukan sistem bonus, untuk sistem bonus ini berlaku jika konselor melaksanakan sholatnya dengan berjamaah di masjid. Setiap konseli melakukan sholat berjamaah di masjid atau mushollah akan mendapatkan bonus 1 stiker lagi. Bonus stiker ini juga berlaku jika konseli mau berangkat mengaji, konselor akan memberi bonus 2 stiker.

d) Menentukan harga kegiatan atau barang dengan kepingan

Setelah konselor memberi harga atau nilai untuk setiap tingkah laku atau kegiatan yang akan ditargetkan dengan kepingan, langkah selanjutnya adalah konselor menentukan harga kegiatan atau barang dengan setiap token stiker yang sudah dikumpulkan dengan kegiatan atau barang yang diinginkan oleh konseli. Dari sini dapat dilihat dengan adanya *reward* atau hadiah, konseli akan lebih aktif lagi dalam melaksanakan sholatnya. Dengan adanya hadiah atau reward tersebut konseli akan lebih termotivasi untuk selalu semangat mengejar poin yang harus dicapainya agar keinginannya bisa tercapai.

Berikut adalah ketentuan harga kegiatan atau barang yang akan dijadikan sebagai penukar token:

**Tabel 4.2**

**Daftar harga Barang Penukar stiker**

No.	Nama Barang atau Kegiatan	Harga
1.	Topi	100 stiker
2.	Tiket nonton film (NKCTHI)	350 stiker
3.	Berenang	546 stiker

Dalam hal ini penyimpanan token diserahkan kepada Bude konseli sehingga konseli lebih mudah mengambilnya, akan tetapi konselor tetap mengawasi dan memantaunya. Dan untuk tempat pengumpulan atau peletakan token (stiker) adalah disebuah buku kecil yang ukurannya seperti buku tabungan. Ketika konseli mendapatkan stiker, stiker tersebut akan ditempelkan di buku kecilnya.

2) Tahap Pelaksanaan

Sebelum tahap pelaksanaan ini berlangsung, konselor akan menjelaskan terlebih dahulu kepada Bude konseli mengenai Token Ekonomi. Konselor juga menjelaskan tentang tujuan dan maksud dari terapi Token Ekonomi, terapi ini berguna untuk membantu konseli agar dapat

meningkatkan keaktifan sholat fardhunya. Demi kelancaran pelaksanaan program tersebut, konselor melakukan kerja sama dengan Bude konseli. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam hal mengawasi konseli setiap harinya, selain itu membantu konselor untuk memberi token yang berupa stiker kepada konseli pada saat konselor tidak dengan konseli. Konselor juga mengatakan kepada Bude konseli, jika konseli sudah mengerjakan sholat sesuai dengan waktunya maka ia wajib menerima stiker tersebut.

Langkah berikutnya pada tahap ini diawali dengan pembuatan kontrak antara konselor dan konseli, konselor menjelaskan terlebih dahulu aturan mainnya yang akan dilaksanakan. Sebelum memulai program token ekonomi ini, konselor akan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara konseli mendapatkan token (stiker) agar bisa ditukarkan dengan kegiatan atau barang sesuai keinginan konseli. Dan konselor juga tidak lupa untuk menjelaskan nilai harga setiap token tersebut. Konselor menjelaskan dengan sangat detail, agar konseli paham dengan aturan main yang sudah diberikan. Setelah konseli benar-benar memahami aturan mainnya, langkah berikutnya konselor memulai pelaksanaan token ekonomi yang dilakukan dirumah konseli. Pelaksanaan program tersebut dilakukan selama enam minggu dari tanggal 18 November 2019 - 28 Desember 2019. Berikut adalah pelaksanaan *treatment* Token

Ekonomi yang dilakukan kepada konseli di kediaman rumahnya:

Pada saat minggu pertama konselor melakukan kunjungan ke rumah konseli untuk memulai program tersebut. Perlu diketahui sebelum program ini dilaksanakan, waktu jauh hari konselor sempat menyampaikan kepada Bude konseli untuk disiapkan alat sholat seperti sajadah, sarung, dan kopyah supaya diletakkan di kamar konseli. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah konseli dalam melaksanakan sholat. Pada tahap awal ini konselor datang di waktu siang hari, setelah konseli pulang dari sekolah. Setelah konselor menunggu hampir 30 menit, akhirnya konseli pulang dari sekolah.

Pada awal dilaksanakannya program ini, konseli masih harus diingatkan atau disuruh oleh bude atau konselor ketika akan waktu sholat “*sekarang sudah waktunya sholat, Handphonenya diletakkan dulu lalu segera ambil wudhu ya!*”. Tetapi pada awal program ini konseli masih sering menjawab “*iya, bentar lagi nunggu gamenya selesai*”.<sup>79</sup> Akan tetapi setelah hampir 6 hari program tersebut berlangsung, konselor hanya menanyakan mengenai sudah sholat atau belumnya. Baik konselor atau bude konseli, akan terus mengamati bagaimana tingkah laku konseli mengenai sholatnya.

---

<sup>79</sup> Proses pelaksanaan konseling pada hari Senin, 18 November 2019 pada pukul 15.00

Awal mulanya pemberian stiker kepada konseli dilakukan oleh konselor sendiri. Tetapi setelah satu minggu berjalan, konselor dibantu Bude konseli untuk memberikan stikernya. Konselor juga sudah menjelaskan aturan pemberiannya diawal pelaksanaan, tetapi konselor juga tidak lepas pengamatan begitu saja.

Selama menjalankan praktek token ekonomi kurang lebih dua minggu, konseli terkadang masih bersikap seperti sebelumnya, misalnya ketika datang waktu sholat konseli merasa malas, terkadang konseli juga merasa kecapean dengan kegiatan yang sudah dilakukan seperti pulang dari sekolah yang kondisinya panas serta melelahkan. Pada kondisi tersebut biasanya konseli sedikit susah ketika disuruh untuk sholat, tetapi sikat tersebut hanya terjadi diwaktu-waktu tertentu saja. Konselor seringkali memberikan semangat ketika pelaksanaan program ini berlangsung *“ayo semangat, kalau kamu bermalasan stiker yang kamu peroleh akan semakin sedikit”*. Setelah konseli diingatkan akan hal tersebut semangatnya menjadi bertambah lagi *“iya mbak, saya pasti bisa mengumpulkan stiker yang banyak”*. Ketika berkunjung kerumah konseli, konselor pun mengingatkan untuk sholat maghrib *“sekarang waktunya sholat maghrib, jika kamu melakukannya dengan berjamaah di*

*masjid akan dapat bonus 2 stiker*".<sup>80</sup> kemudian ia segera berangkat untuk sholat maghrib berjamaah.

Setelah menjalankan praktek Token Ekonomi selama hampir tiga minggu lebih, konseli mampu mendapatkan stiker dengan jumlah yang lumayan. Konselor menanyakan jumlah stiker yang sudah diperoleh konseli "*berapa stiker yang sudah kamu peroleh selama ini?*". Konseli menjawab "*saya sudah mendapatkan 104 stiker mbak*". Setiap selesai sholat konseli tidak lupa langsung meminta stiker yang ada pada budenya. Dan jumlah stiker yang sudah dikumpulkan konseli selama kurang lebih tiga minggu tersebut dapat ditukarkan dengan topi yang dia inginkan. "*wah hebat, berarti stiker kamu sudah bisa ditukar dengna topi*" (kata konselor). Tetapi konseli tidak mau menukarkan stikernya pada waktu itu, konseli ingin menambah stikernya lebih banyak lagi supaya bisa menukarnya dengan nonton film di bioskop. "*aku tidak mau menukarnya sekarang kak, akum mau mengumpulkan lagi supaya bisa menukarnya dengan tiket nonton bioskop*" (kata konseli).<sup>81</sup> Perubahan ini sudah sedikit terlihat dengan perilaku konseli yang terus mengejar untuk mendapatkan stikernya.

---

<sup>80</sup> Prose Pelaksanaan konseling pada hari sabtu, 29 November 2019 pukul 17.55

<sup>81</sup> Proses Pelaksanaan konseling pada hari sabtu, 7 Desember 2019 pukul 15.00

Konseli terlihat semangat sekali untuk mendapatkan stikernya.

Konselor menanyakan kepada bude konseli tentang perkembangan konseli *“bagaimana perkembangan konseli sejauh ini, apakah masih ada kendala untuk sholatnya?”*. *“Pada minggu keempat ini konseli semakin ada perubahan, yang dulunya nunggu disuruh ketika waktu sholat, pada minggu keempat ini konseli tidak menunggu disuruh lagi. Walaupun sudah masuk minggu ke empat, konseli masih saja susah untuk sholat subuh meskipun sudah dibangunkan. Itu memang kesulitan yang dialami konseli selama program ini berlangsung”* (kata bude konseli).<sup>82</sup> Dari sini konselor tetap memberikan semangat kepada konseli *“ayo semangat, kamu pasti bisa!”*, dan budenya juga berjanji untuk memberi *reward* kalau mau menambah uang jajan konseli.

Ketika minggu kelima, akhirnya konseli mampu mengumpulkan stiker sesuai dengan jumlah yang disepakati di awal. Dan konseli langsung menukarkan stikernya dengan tiket nonton film di bioskop kepada konselor. *“mbak stikerku sudah terkumpul sebanyak 352, aku mau menukarkan stikernya”* (kata konseli). *“iya boleh, kita nonton hari minggu besok ya”* (jawab konselor).<sup>83</sup> Di

---

<sup>82</sup> Proses Pelaksanaan konseling pada hari sabtu, 14 Desember 2019 pukul 15.00

<sup>83</sup> Proses pelaksanaan konseling pada hari sabtu, 21 Desember 2019 pukul 14.00

hari-hari berikutnya konseli melaksanakan sholat seperti biasanya, bahkan terkadang ketika selesai sholat konseli lupa untuk meminta stiker kepada Budenya. Dengan perubahan baik yang ditunjukkan konseli tersebut, konselor memberi *reward* tambahan dengan membelikan topi untuk konseli tanpa sepengetahuannya. *Reward* tambahan tersebut diberikan karena konseli sering mendapatkan bonus karena sholat berjamaah dan mau jika disuruh berangkat mengaji. Setelah itu konseli berjanji akan terus semangat melaksanakan sholat walaupun tidak diberi apa-apa.

Dan di minggu pertemuan terakhir, tanpa adanya perjanjian terlebih dahulu konselor mengajak konseli untuk berenang. Walaupun konseli belum mengumpulkan stiker sesuai dengan jumlah kesepakatan. Konselor mengatakan kepada konseli “*tidak apa-apa, ini hadiah untuk kamu karena sudah berusaha semaksimal mungkin, dan setelah ini saya harap kamu tetap semangat sholatnya*”. Hadiah tersebut merupakan sebagai bentuk apresiasi untuk konseli karena sudah melaksanakan program ini dengan cukup baik. “*terima kasih mbak sudah membuat saya semangat sholat, saya janji akan terus sholat walaupun nanti sudah tidak ada hadiahnya*” (kata konseli). “*semoga janji kamu tidak hanya diucapkan*

*saja, tetapi harus ditepati”* (jawab konselor).<sup>84</sup>

### 3) Tahap Evaluasi

Dalam tahap ini konselor akan mengevaluasi program tersebut, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi Token Ekonomi bagi perubahan yang dialami oleh konseli. Sehingga langkah ini bisa diketahui apakah dengan terapi token ekonomi dapat meningkatkan keaktifan sholat fardhu. Setelah proses memberikan terapi token ekonomi kepada konseli ini selesai, konselor melakukan wawancara lagi kepada konseli dan Budenya.

Pada wawancara tersebut konseli merasa sangat senang dengan adanya program Token Ekonomi yang diberikan oleh konselor, begitupun dengan jawaban bude konseli. Bude konseli juga berterima kasih dengan adanya program ini, karena sangat membantu sekali. Adapun perubahan dan perkembangan pada diri konseli setelah adanya terapi token ekonomi ini:

- a. Konseli sudah mulai sholat subuh walaupun seringkali melebihi pukul 05.00 dan terkadang masih sering marah-marah ketika dibangunkan.
- b. Yang biasanya berjamaah ketikat sholat maghrib saja, sekarang konseli juga mulai sholat berjamaah ketika sholat maghrib dan isya’

---

<sup>84</sup> Proses pelaksanaan konseling pada hari sabtu, 28 Desember 2019 pukul 16.00

- c. Mulai gampang ketika disuruh untuk shalat
- d. Walaupun sedang bermain, tetapi ketika waktu shalat ia langsung pulang

## **2. Hasil Dari Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Dengan Token Ekonomi Untuk Menangani Malas Shalat Fardhu Pada Remaja Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo**

Setelah melakukan proses konseling dengan token ekonomi untuk menangani malas shalat fardhu pada remaja di Desa Watutulis Prambon Sidoarjo yang telah dilakukan konselor sedikit banyak telah membawa perubahan pada diri konseli.

Untuk melihat perubahan yang terjadi pada diri konseli, konselor melakukan wawancara dan pengamatan. Adapun perubahan pada diri konseli setelah proses konseling dengan terapi token ekonomi ialah perubahan tingkah laku dari konseli. Konseli sekarang dalam pelaksanaan shalatnya sudah mulai ada perubahan. Dari yang dulunya hanya shalat maghrib dan dhuhur saja, sekarang konseli sudah mulai melaksanakan shalat lima waktu. Walaupun terkadang konseli masih sering bangun kesiangin dalam melaksanakan shalat subuh yakni melebihi pukul 05.00. Ketika yang dulunya lagi asyik bermain dan susah disuruh pulang untuk shalat, sekarang konseli sudah mengetahui ketika datang waktu shalat ia langsung bergegas pulang dengan sendirinya. Lalu yang tadinya konseli hanya shalat berjamaah ketika shalat maghrib dan shalat pada waktu di sekolah saja, sekarang konseli mulai menambah daftar

listnya dengan sholat isya' berjamaah. Perubahan yang terjadi pada diri konseli membuat orang-orang disekitarnya cukup senang melihatnya terutama bude konseli.

Konseli sudah mampu mengurangi rasa malas yang ada pada dirinya, dan perubahan yang terjadi pada konseli yakni konseli semakin aktif dalam melaksanakan sholat fardhunya dan membuat orang-orang disekitarnya cukup bangga dengan perubahan perilakunya.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Perspektif Teoritis**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan peneliti ialah analisis deskriptif komparatif. Analisisnya yaitu dengan cara membandingkan perilaku konseli sebelum dilaksanakan proses konseling dan sesudah dilaksanakan proses konseling. Nanti hasilnya akan tampak setelah analisis dilakukan. Apakah proses konseling berpengaruh pada perubahan konseli atau tidak. Berikut adalah analisis data tentang proses dan hasil konseling islam melalui modifikasi perilaku dengan token ekonomi untuk meningkatkan keaktifan sholat fardhu pada remaja.

#### **a) Proses Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Dengan Token Ekonomi Untuk Menangani Malas Shalat Fardhu Pada Remaja Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo**

Selama proses konseling dan pemberian terapi token ekonomi, peneliti mengumpulkan data dan melakukan observasi mengenai tingkah laku konseli. Setelah data terkumpul, selanjutnya ialah menganalisis data-data yang sudah terkumpul. Berdasarkan dari penyajian

data dalam proses token ekonomi untuk menangani malas shalat fardhu pada remaja di Desa Watutulis Prambon Sidoarjo. Peneliti dapat menjelaskan data yang didapat serta proses pada saat konseling berlangsung, proses tersebut diantaranya adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan evaluasi.

Adapun analisis data disini adalah berhubungan dengan proses pada saat konseling sedang berlangsung, yakni terdiri dari beberapa tahapan yang sudah dilakukan dalam proses konseling diantaranya:

- 1) Langkah pertama, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data atau informasi yang telah didapatkan dari setiap informan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membangun hubungan dengan konseli agar konseli lebih mempercayai konselor. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan gejala tersebut timbul dan gejala-gejala yang muncul pada diri konseli. Pengumpulan data tersebut didapatkan peneliti dari hasil observasi dan wawancara. Langkah tersebut berhasil dilakukan sebagaimana langkah pertama yakni identifikasi masalah.
- 2) Langkah kedua, peneliti melakukan penilaian terhadap gejala-gejala yang tampak dialami oleh konseli. Setelah itu peneliti menetapkan jenis masalah yang dialami konseli, berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan konselor diketahui bahwa konseli termasuk remaja yang dapat

dikatakan kurang aktif dalam melaksanakan sholat fardhu. Dari sini peneliti juga mencari tahu penyebab dari masalah yang terjadi pada konseli.

- 3) Langkah ketiga, pada langkah ini peneliti merencanakan dan menetapkan jenis terapi yang sesuai dengan masalah konseli. Disini peneliti memilih untuk menggunakan token ekonomi sebagai proses penanganan masalah konseli, dengan harapan dapat berhasil secara maksimal.
- 4) Langkah keempat, pada langkah ini adalah proses pelaksanaan *treatment* oleh peneliti. Peneliti memberikan *treatment* dengan tujuan untuk menangani tingkah laku negatif seperti sering meninggalkan sholat fardhu. Oleh karena itu, dengan adanya pelaksanaan *treatment* ini peneliti berkeinginan merubah konseli menjadi remaja yang aktif dan memiliki motivasi dalam melaksanakan sholat fardhu.

Proses konseling dengan token ekonomi ini dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut:

(1) Tahap Persiapan

Dalam tahap ini konselor mempersiapkan beberapa hal seperti menetapkan kegiatan dan tingkah laku yang akan diubah pada diri konseli (meningkatkan keaktifan sholat fardhu), setelah itu konselor menentukan barang atau kegiatan yang akan dijadikan penukar dari stiker yang sudah dikumpulkan konseli (topi, tiket nonton film di bioskop, dan berenang), tidak

lupa konselor memberi harga atau nilai untuk setiap tingkah laku atau kegiatan yang akan ditargetkan dengan kepingan contohnya jika konseli bisa melaksanakan sholat isya' maka konseli akan mendapatkan 3 stiker). Langkah berikutnya dari tahap persiapan adalah menentukan harga kegiatan atau barang dengan kepingan, contoh (topi dapat ditukar dengan 91 stiker).

## (2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini konselor mengawalinya dengan pembuatan kontrak antara konseli dengan konselor. Pelaksanaan program ini akan dijelaskan proses kerjasamanya sampai konseli benar-benar memahami aturan main yang diterapkan oleh konselor. Kemudian konselor mengadakan kerja sama dengan bude konseli untuk membantu pelaksanaan program ini serta saling memperhatikan konseli, agar konseli mampu melaksanakan setiap perilaku yang sudah disepakati sebelumnya.

Pada tahap awal konseli masih diberikan bimbingan terlebih dahulu, konselor ataupun bude konseli masih harus mengingatkan setiap waktu sholat tiba. Konseli juga masih diberikan bimbingan dalam pemberian stiker. Di awal-awal program ini berjalan, konseli masih sering membantah ketika disuruh sholat. Dan dengan segala alasan yang

dilontarkannya, mulai dari malas, kecapean, dan lain sebagainya. Setelah hampir tiga minggu konseli menjadi semakin aktif dalam melaksanakan sholatnya. Dan ketika minggu-minggu terakhir konseli menjadi terbiasa melaksanakan sholat. Hal itu terlihat ketika selesai sholat, konseli seringkali lupa meminta stiker kepada budenya.

(3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan langkah terakhir selama proses konseling berlangsung. Evaluasi *treatment* dilakukan untuk mengetahui teknik token ekonomi ini telah menunjukkan perubahan pada diri konseli atau tidak. Ketika tidak ada perubahan pada diri konseli, konselor akan mengecek program tersebut. Dan menambah variasi lain untuk membuat program tersebut berhasil secara maksimal. Maka konselor membuat strategi dengan cara menambahkan sistem bonus supaya konseli lebih semangat lagi.

**b) Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik Modifikasi Perilaku Dengan Token Ekonomi Untuk Menangani Malas Shalat Fardhu Pada Remaja Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo**

Pada penelitian ini, proses konseling dengan menggunakan token ekonomi dapat memberi perubahan pada konseli. Perubahan yang tampak yakni perubahan tingkah laku dari konseli. Sebelum adanya program ini, konseli

seringkali meninggalkan sholat karena adanya rasa malas, hampir tidak pernah sholat subuh, seringnya bermain gadget dan menonton televisi sampai mengulur-ulur waktu sholat, suka bermain tanpa memperhatikan waktu. Dari perilaku negatif tersebut, kini konseli mulai menunjukkan perubahannya secara perlahan.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan orang-orang terdekat konseli, serta pengakuan konseli sendiri, dapat diketahui konseli mengalami perubahan. Menurut bude dan kakaknya, konseli sekarang mengalami perubahan yang cukup bagus. Dapat dilihat dari kesehariannya, konseli mulai aktif dalam melaksanakan sholatnya, tidak mengulur-ulur waktu sholat dengan bermain gadget dan menonton televisi, melaksanakan sholat subuh walaupun diwaktu akhir dan harus dibangunkan secara paksa. Dalam hal ini peneli menganalisis perbedaan konseli dari sebelum sampai sesudah dilakukannya terapi konseling islam dengan teknik token ekonomi yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**

**Kondisi konseli sebelum melakukan proses konseling**

No.	Kondisi Konseli	Sebelum		
		A	B	C
1.	Tidak pernah sholat subuh			V
2.	Sering mengulur waktu sholat			V

	dengan main gaded & nonton TV			
3.	Nunggu diperintah ketika sholat			V
4.	Sering bermain sampai lupa waktu sholat			V
5.	Jarang sholat berjamaah			V
6.	Selalu marah-marah ketika dibangunkan untuk sholat subuh			V

Keterangan:

A = Tidak pernah dilakukan

B = Kadang-kadang dilakukan

C = Sering dilakukan

**Tabel 4.4**

### **Kondisi konseli sesudah melakukan proses konseli**

No.	Kondisi Konseli	Sesudah		
		A	B	C
1.	Tidak pernah sholat subuh	V		
2.	Sering mengulur waktu sholat dengan main gaded & nonton	V		

	TV			
3.	Nunggu diperintah ketika sholat	V		
4.	Sering bermain sampai lupa waktu sholat	V		
5.	Jarang sholat berjamaah		V	
6.	Selalu marah-marah ketika dibangunkan untuk sholat subuh		V	

Keterangan:

A = Tidak pernah dilakukan

B = Kadang-kadang dilakukan

C = Sering dilakukan

Tabel diatas adalah perbandingan keadaan konseli dari sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling. Enam kategori permasalahan konseli yang tampak mengalami perubahan. Dimana empat kategori yang dulunya sering dilakukan sekarang menjadi tidak pernah dilakukan. Dapat dilihat dari hasil pelaksanaan konseling islam melalui token ekonomi ini bisa membawa perubahan pada diri konseli.

## 2. Perspektif Islam

Dalam token ekonomi tingkah laku yang diharapkan muncul dan bisa diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak, sehingga hasil perilaku yang diharapkan oleh kita bisa ditukarkan dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak. Tujuan token ekonomi adalah untuk menguatkan perilaku yang diinginkan, dalam hal ini dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak menyenangkan melalui sebuah lingkungan terstruktur dengan memberikan suatu perlakuan.

Proses pemberian suatu apresiasi atau hadiah terhadap seseorang yang bisa melakukan kebaikan itu sejalan dengan yang dijelaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya:

*“perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah:261)<sup>85</sup>*

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah mengajak umat manusia khususnya orang yang beriman agar

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Al-Baqarah:

berlaku dermawan terhadap sesama, karena nantinya Allah akan melipat gandakan atas kebaikan yang dilakukannya. Dalam hal ini memberikan suatu apresiasi terhadap orang yang sudah melakukan kebaikan atau mencapai prestasi tertentu. Untuk itu metode pemberian hadiah atau *reward* atas apa yang telah dikerjakannya sebuah proses pembelajaran yang dilakukan sebagai suatu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak lebih meningkatkan sholat fardhunya. Diharapkan dari pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari anak untuk membangkitkan minat belajar yang tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri.

Dalam ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa pemberian hadiah atau *reward*, anak akan termotivasi untuk lebih giat lagi dalam melaksanakan sholat fardhunya karena selalu berusaha menjadi yang terbaik. Oleh karena itulah penting kiranya metode token ekonomi ini diterapkan dalam proses bimbingan terhadap anak-anak.

Hasil dari penelitian ini, terdapat perubahan perilaku dari diri konseli. Yang awalnya memiliki perilaku negatif menjadi perilaku yang positif. Hasil temuan dari penelitian ini adalah lebih menghargai waktu, bisa bertanggung jawab dengan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti melaksanakan sholat fardhu tanpa harus nunggu diperintah dahulu.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An Nisaa: 103

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١١٣﴾

Artinya:

*“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (QS An Nisa: 103)*<sup>86</sup>

Perubahan lain yang ditunjukkan oleh konseli adalah ia sudah bisa mengurangi hal-kegiatan-kegiatan yang dirasa tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya, contohnya: bermain gadget terlalu lama. Oleh karena itu sebagai seorang muslim kita seharusnya berperilaku yang memberikan manfaat kepada diri kita sendiri dan orang lain.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra: 7

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْأُوا وُجُوهَكُمْ  
وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِعُوا ﴿٧﴾

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surat An-Nisa:103

Artinya:

*“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk kedalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai” (QS Al-Isra: 7)<sup>87</sup>*

Makna dari penjelasan di atas adalah jika kalian baik dalam perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan kalian, sesungguhnya kalian berarti telah berbuat baik terhadap diri kalian sendiri, sebab pahalanya akan kembali kepada kalian sendiri. Ketika kalian berbuat buruk maka hukumnya akan kembali mengenai kalian sendiri.

---

<sup>87</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Al-Isra: 7

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian selama proses pelaksanaan Konseling Islam melalui modifikasi perilaku dengan teknik Token Ekonomi untuk menangani malas sholat fardhu pada remaja di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Konseling Islam melalui modifikasi perilaku dengan teknik token ekonomi untuk menangani malas sholat fardhu pada remaja dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah-langkah diantaranya, yaitu identifikasi masalah (disini konselor mengumpulkan data dari konseli, Bude konseli, dan kakak konseli), diagnosis (menetapkan permasalahan konseli yaitu kurang aktif dalam melaksanakan sholat fardhu), prognosis (menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan kepada konseli) yaitu menggunakan token ekonomi, *treatment* (proses pemberian bantuan pada konseli), dan evaluasi atau *follow up*. Pada saat proses pelaksanaan konseling, konselor berupaya untuk memberikan bantuan kepada konseli dalam menangani malas sholat fardhu dengan teknik token ekonomi. Pada saat terapi, token ekonomi menggunakan menggunakan beberapa tahapan diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.
2. Hasil dari proses konseling islam dengan teknik token ekonomi dapat dikatakan cukup berhasil. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku konseli, ia menjadi lebih aktif dalam melaksanakan sholat

fardhu dan rasa malasnya sedikit berkurang. Konseli juga mengurangi sedikit kegiatan-kegiatan yang membuatnya lupa waktu shalat, seperti bermain gadget, nonton televisi, dan bermain. Perubahan lain juga terlihat dalam kebiasaan shalat konseli, yang dulunya konseli shalat menunggu diperintah oleh budenya sekarang konseli menjadi terbiasa dengan shalat fardhu. Tindak lanjut pada proses penerapan teknik token ekonomi, peneliti meminta bantuan kepada budenya untuk terus mengawasi dan senantiasa mengingatkan ketika konseli malas shalat.

## **B. Saran**

### **1. Bagi konseli**

Hendaknya konseli membiasakan shalat sejak kecil dan terus berusaha mengurangi rasa malasnya. Selalu istiqomah dan lebih bertanggung jawab lagi dengan kewajibannya sebagai seorang muslim.

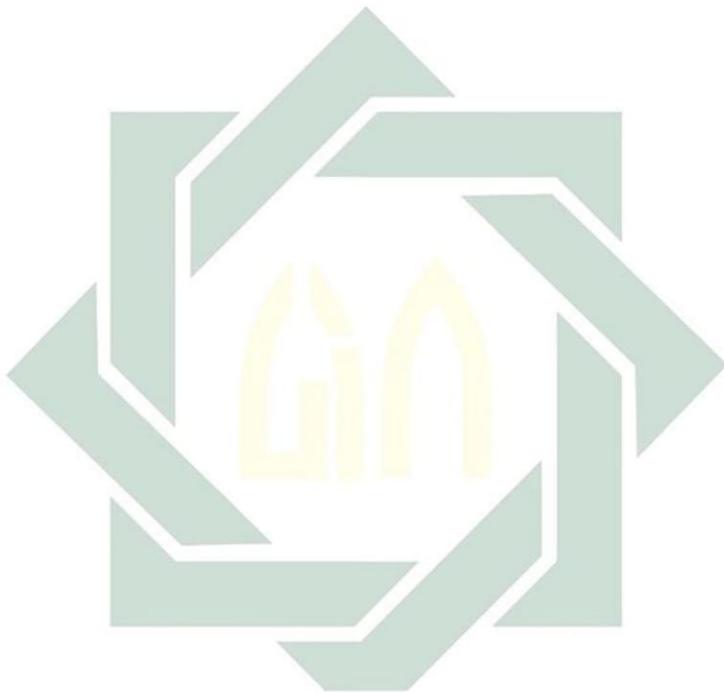
### **2. Bagi konselor**

Hendaknya konselor terus mempertahankan dan meningkatkan proses konseling yang sudah dipraktikkan. Dan konselor diharapkan lebih menambah ilmu dengan banyak membaca buku, sehingga dalam melakukan proses konseling bisa lebih kreatif lagi untuk memodifikasi treatment ini dengan menarik dan tidak membosankan untuk konseli.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Kendala yang dialami oleh peneliti adalah sulitnya mengajak konseli berkomunikasi ketika awal pertemuan, yang menyebabkan peneliti susah mendapatkan informasi. Adapun kendala lain yang dialami peneliti pada saat proses pelaksanaan konseling berlangsung adalah sulit untuk menyesuaikan jadwal

dengan konseli. Maka, peneliti harus menanyakan kepada bude konseli terlebih dahulu sebelum datang ke rumah konseli.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Agama RI, Kementerian. 2013. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Solo: PT. Tiga Serangkai.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2008. Psikologi *Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggita, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aprilianti, dkk. 2017. Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Aziz, Mohammad Ali. 2013. *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek KONSELING & PSIKOTERAPI*. Terjemahan oleh E. Koeswara. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Djumhur dan M. Suryo. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- El-Hamidi, Ubaidurrahman. 2013. *Super Lengkap Sholat Sunnah*. Jakarta: WahyuQalbu.

- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gerald, dkk. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi ke-9 Diterjemahkan oleh Noermalasari*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunarsah, Singgih. 2003. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Media Grafika.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Ismaya, Bambang. 2015. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Isnawati, Nurlaela. 2013. *Sepuluh Amal Shalih Yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*. Yogyakarta: Sabil.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Juntika, Achmad. 2006. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Kartono, Kartini. 2014. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kumalasari, Gantina, Eka Wahyuni dan Karsih. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Martin, Garry dan Joseph Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeloeng, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Olvina, Gerry. 2015. *Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidakmampuan Intelektual Ringan*. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol 10 No 2
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasjid, Sulaiman. 2012. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rohmaniah, Nyoman, I Made Tegeh dkk. 2016. *Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol 4 No 2.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sholikhin, Muhammad. 2012. *Panduan Sholat Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugini. 2010. *Modifikasi Perilaku dengan Pemberian Alarm pada Perilaku Enuresis Siswa Tunanetra di Dalam Kelas*. *Jurnal Ilmiah Pasca Sarjana UPI*.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Pendekatan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Willis, Sofyan. 2014. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Tim Dosen BKI. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi Program Bimbingan Konseling Islam*. Surabaya: Prodi BKI UINSA.
- Thayib, Syarif. 2017. *Totalitas Sholat Dhuha*. Surabaya: UINSA Press.
- Winto, Yunita. dkk. 2003. *Pengaruh Pemberian Tunjangan dengan Menggunakan Metode Token Economy Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Kerja Karyawan, Indonesia Psikologi Jurnal*, 20.